



TAFSIR

AYAT PILIHAN

Di Juz 28

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI



TAFSIR AYAT PILIHAN DI JUZ 28

تفسير الآيات المختارة

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Judul Asli :

تفسير الآيات المختارة

Edisi Indonesia :

TAFSIR AYAT PILIHAN DI JUZ 28

Penyusun : Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Desain Sampul : Hafizhah

Setting Isi : Irfan

Penerbit : Pustaka Al-Bayyinah

Jl. Medayu Utara No. 4

Surabaya

Telp. 0856-55865618

Cetakan Pertama :

21 Ramadhan 1442 H / 03 Mei 2021 M

DAFTAR ISI

	Halaman
BASMALAH	i
SAMPUL DEPAN	iii
DATA BUKU	v
DAFTAR ISI	vii
MUQADDIMAH	1
SURAT AL-MUJADILAH AYAT 9 - 11	3
SURAT AL-MUJADILAH AYAT 12 - 15	16
SURAT AL-MUMTAHANAH AYAT 10 - 12	27
SURAT ASH-SHAFF AYAT 10 - 14	40
SURAT AL-JUMU'AH AYAT 9 - 11	51
SURAT AL-MUNAFIQUN AYAT 9 - 11	61
SURAT AT-TAGHABUN AYAT 14 - 18	72
SURAT ATH-THALAQ AYAT 1 - 4	84
SURAT AT-TAHRIM AYAT 6 - 8	96
KHATIMAH	107
MARAJI'	108

MUQADDIMAH

Bulan Ramadhan adalah Syahrul Qur'an, karena bulan Ramadhan merupakan bulan diturunkannya Al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman;

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

*“Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an.”*¹

Maka tilawah Al-Qur'an sangat dianjurkan di dalam bulan Ramadhan. Membaca Al-Qur'an merupakan seutama-utama dzikir.² Bahkan Az-Zuhri رحمه الله ketika ditanya tentang amalan di bulan Ramadhan. Maka beliau menjawab;

إِنَّمَا هُوَ تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ، وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ.

*“Amalan (bulan Ramadhan) hanyalah membaca Al-Qur'an dan memberi makan (untuk berbuka).”*³

Selain dibaca, Al-Qur'an juga perlu dipahami maknanya. Karena dengan memahami makna Al-Qur'an seorang akan mengerti pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Sehingga Al-Qur'an akan menjadi pembimbing dalam menapaki kehidupan dan solusi dari berbagai permasalahan. Allah ﷻ berfirman;

¹ QS. Al-Baqarah : 185.

² Al-Adzkar, 85.

³ *Ruhush Shiyam wa Ma'anihi*, Ahmad bin 'Abdul 'Aziz Al-Hushain.

كِتَابُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ.

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan keberkahan supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan agar mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”⁴

Oleh karena itu, pada momentum istimewa sepuluh akhir Ramadhan kita perlu mendalami tafsir dari ayat-ayat Al-Qur'an. Karena waktu yang terbatas, maka kita prioritaskan untuk mendalami tafsir ayat-ayat pilihan di Juz 28. Di dalam Juz 28 terdapat sembilan Surat, antara lain: Surat Al-Mujadilah, Surat Al-Hasyr, Surat Al-Mumtahanah, Surat Ash-Shaff, Surat Al-Jumu'ah, Surat Al-Munafiqun, Surat At-Taghabun, Surat Ath-Thalaq dan Surat At-Tahrim. Adapun yang akan kita pelajari tafsirnya adalah:

- Surat Al-Mujadilah ayat 9 - 11
- Surat Al-Mujadilah ayat 12 - 15
- Surat Al-Mumtahanah ayat 10 - 12
- Surat Ash-Shaff ayat 10 - 14
- Surat Al-Jumu'ah ayat 9 - 11
- Surat Al-Munafiqun ayat 9 - 11
- Surat At-Taghabun ayat 14 - 18
- Surat Ath-Thalaq ayat 1 - 4
- Surat At-Tahrim ayat 6 - 8

Berikut ini penjelasannya.

⁴ QS. Shad : 29.

SURAT AL-MUJADILAH AYAT 9 - 11

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ﴾ ﴿٩﴾ إِنَّمَا النَّجْوَىٰ مِنَ الشَّيْطَانِ
لِيَحْزُنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى
اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ
تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kalian membicarakan tentang perbuatan dosa, permusuhan, dan perbuatan durhaka kepada Rasul. (Tetapi) bicarakanlah tentang kebaikan dan ketaqwaan. Dan bertaqwalah kepada Allah (ﷻ) yang kepada-Nya kalian akan dikembalikan. Sesungguhnya pembicaraan rahasia tersebut hanyalah dari setan, agar orang-orang yang beriman bersedih, sedangkan pembicaraan tersebut tidaklah memberikan mudharat sedikit pun kepada mereka kecuali dengan izin Allah (ﷻ), dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal. Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepada kalian, "Berlapang-lapanglah kalian

dalam majelis,” maka lapangkanlah niscaya Allah (ﷻ) akan memberikan kelapangan untuk kalian. Apabila dikatakan, “Berdirilah kalian,” maka berdirilah niscaya Allah (ﷻ) akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah (ﷻ) Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan”⁵

TAFSIR SURAT AL-MUJADILAH AYAT 9 - 11

Allah ﷻ berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا﴾

”Wahai orang-orang yang beriman.”

Di dalam Al-Qur’an terdapat sekitar 90 ayat yang diawali dengan seruan, *”Wahai orang-orang yang beriman.”* Adapun di Juz 28 terdapat sekitar 16 ayat yang diawali dengan seruan, *”Wahai orang-orang yang beriman.”* Setiap ayat yang diawali dengan kalimat, *”Wahai orang-orang yang beriman,”* menunjukkan memiliki dua faidah, yaitu: (1) Menunjukkan bahwa ayat tersebut adalah ayat Madaniyah. (2) Menunjukkan akan adanya kebaikan yang diperintahkan atau keburukan yang dilarang. Hal ini sebagaimana perkataan ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه,⁶

⁵ QS. Al-Mujadilah : 9 - 11.

⁶ Beliau adalah Sahabat yang mengetahui latar belakang dan tempat turunnya seluruh ayat Al-Qur’an, yang jumlahnya lebih dari enam ribu ayat. Beliau wafat tahun 32 H di Madinah.

إِذَا سَمِعْتَ اللَّهَ يَقُولُ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا} فَأَرْعَهَا
سَمْعَكَ فَإِنَّهُ خَيْرٌ يُأْمُرُ بِهِ أَوْ شَرٌّ يُنْهَى عَنْهُ.

“Jika engkau mendengar Allah ﷻ berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman,” maka pasanglah pendengaranmu, karena sesungguhnya (setelah kalimat tersebut terdapat) kebaikan yang (engkau) diperintahkan dengannya atau (terdapat) keburukan yang (engkau) dilarang darinya.”⁷

Firman Allah ﷻ;

﴿إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ
الرَّسُولِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَى﴾

”Apabila kalian mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kalian membicarakan tentang perbuatan dosa, permusuhan, dan perbuatan durhaka kepada Rasul. (Tetapi) bicarakanlah tentang kebaikan dan ketaqwaan.”

Pada ayat di atas terdapat kata “*itsm*” dan “*’udwan*” serta kata “*al-birr*” dan “*taqwa*.” Disebutkan dalam kaidah tafsir Al-Qur’an;

بَعْضُ الْأَسْمَاءِ الْوَارِدَةِ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ إِذَا أُفْرِدَ دَلَّ عَلَى
الْمَعْنَى الْعَامِ الْمُنَاسِبِ لَهُ، وَإِذَا قُرِنَ مَعَ غَيْرِهِ دَلَّ عَلَى
بَعْضِ الْمَعْنَى، وَدَلَّ مَا قُرِنَ مَعَهُ عَلَى بَاقِيهِ.

⁷ Tafsirul Qur’anil ‘Azhim, 156.

”Sebagian kata-kata yang terdapat di dalam *Al-Qur’anul Karim* jika disebutkan secara menyendiri, (maka) menunjukkan makna umum yang sesuai dengannya. Namun jika disebutkan beserta lainnya, (maka) menunjukkan sebagian makna dan kata lain yang disebutkan bersama kata tersebut menunjukkan (makna) yang lainnya.”⁸

Sehingga jika kata “*itsm*” disebutkan sendirian, maka “*itsm*” mencakup semua dosa, baik yang terjadi antara hamba dengan Allah ﷻ maupun dosa yang terjadi antar sesama hamba. Namun jika kedua kata tersebut digabungkan, maka “*itsm*” bermakna kemaksiatan yang terjadi antara hamba dengan Allah ﷻ sedangkan “*’udwan*” bermakna kemaksiatan antar sesama hamba yang menyangkut masalah darah, harta dan kehormatan mereka.⁹

Demikian pula kata “*al-birr*” dan “*taqwa*.” Jika kata “*birr*” disebutkan sendirian, maka “*al-birr*” berarti melakukan perintah Allah ﷻ dan menjauhi larangan Allah ﷻ, sebagaimana arti kata “*taqwa*.” Namun jika kata “*al-birr*” digabungkan dengan kata “*taqwa*,” maka “*al-birr*” bermakna sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah ﷻ, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Sedangkan “*taqwa*” bermakna meninggalkan seluruh hal-hal yang diharamkan oleh Allah ﷻ.¹⁰

Di dalam ayat ini terdapat larangan bagi orang-orang yang beriman agar tidak mengadakan pembicaraan rahasia tentang perbuatan dosa, seperti; menghibah, permusuhan, dan kedurhakaan kepada Rasulullah ﷺ.¹¹ Sebagaimana orang-orang yahudi dan orang-orang munafik, karena pembicaraan sebelum ayat ini membahas tentang orang-orang yahudi dan orang-orang

⁸ Kaidah ke-17 dari kitab *Al-Qawa'idul Hisan*, 45.

⁹ *Al-Qawa'idul Hisan*, 46.

¹⁰ *Al-Qawa'idul Hisan*, 46.

¹¹ *Nida-atur Rahman*, 193.

munafik.¹² Allah mengizinkan pembicaraan rahasia dalam hal kebaikan serta untuk mentaati Allah ﷻ dan Rasul-Nya.¹³

Allah ﷻ menutup ayat ini dengan mengingatkan kepada orang-orang yang beriman agar bertaqwa kalian kepada Allah ﷻ yang kepada-Nya mereka akan dikembalikan untuk diberikan balasan.¹⁴ Firman Allah ﷻ;

﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ﴾

*"Dan bertaqwalah kepada Allah (ﷻ) yang kepada-Nya kalian akan dikembalikan."*¹⁵

Kemudian Allah ﷻ berfirman;

﴿إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ آمَنُوا﴾

"Sesungguhnya pembicaraan rahasia tersebut hanyalah dari setan, agar orang-orang yang beriman bersedih."

Oleh karena itu Rasulullah ﷺ melarang untuk mengadakan pembicaraan rahasia tanpa melibatkan teman yang ikut duduk bersama, karena itu akan membuatnya bersedih. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari 'Abdullah (bin Mas'ud) ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

¹² QS. Al-Mujadilah : 8.

¹³ Nida-atur Rahman, 193.

¹⁴ Zubdatut Tafsir, 543.

¹⁵ QS. Al-Mujadilah : 9.

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ صَاحِبِهِمَا فَإِنَّ ذَلِكَ يُخْزِنُهُ.

*“Apabila kalian sedang bertiga, maka janganlah dua orang melakukan pembicaraan rahasia tanpa menyertakan temannya (yang ketiga). Karena yang demikian itu akan (membuat teman)nya bersedih.”*¹⁶

Penyebutan tiga orang pada hadits di atas bukanlah merupakan batasan, namun jumlah tersebut merupakan angka minimal untuk dapat melakukan pembicaraan rahasia dengan melibatkan orang lain yang ikut duduk bersama mereka.¹⁷

Firman Allah ﷻ;

﴿وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ﴾

*”Sedangkan pembicaraan tersebut tidaklah memberikan mudharat sedikit pun kepada mereka kecuali dengan izin Allah (ﷻ), dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal.”*¹⁸

Pembicaraan rahasia tersebut tidaklah memberikan mudharat sedikit pun kepada orang-orang yang beriman kecuali dengan izin Allah ﷻ, sehingga orang-orang yang beriman tidak layak untuk bersedih karena pembicaraan tersebut.¹⁹ Kepada

¹⁶ HR. Bukhari : 6290 dan Muslim : 2184, lafazh ini miliknya.

¹⁷ Al-Jami' li Ahkamil Qur'an, 10/22.

¹⁸ QS. Al-Mujadilah : 10.

¹⁹ Nida-atur Rahman, 194.

Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal dalam semua urusan mereka.²⁰

Allah ﷻ berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepada kalian, "Berlapang-lapanglah kalian dalam majelis," maka lapangkanlah niscaya Allah (ﷻ) akan memberikan kelapangan untuk kalian."*²¹

Berlapang-lapanglah agar orang lain mendapatkan tempat di antara kalian.²² Apabila ada orang yang baru datang meminta agar tempat duduknya diperluas, maka hendaknya memberikan tempat untuknya.²³ Ada tiga penafsiran di kalangan generasi awal tentang "*majalis*" (majelis) yang terdapat dalam ayat ini. Perbedaan penafsiran tersebut hanya perbedaan ragam (*ikhtilaf tanawwu'*), bukan perbedaan yang saling bertentangan (*ikhtilaf tadhad*). Penafsiran mereka tentang "*majalis*" (majelis) antara lain adalah:

1. *Majlisul harbi* (majelis perang). Ini adalah pendapat Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, Al-Hasan, Abul 'Aliyah dan Al-Qurazhi رحمهم الله.
2. *Majlis Rasulillah* ﷺ. Ini adalah pendapat Mujahid رحمهم الله.²⁴
3. *Majlisudz dzikri kulliha* (semua majelis dzikir). Ini adalah pendapat Qatadah رحمهم الله.^{25 26}

²⁰ *At-Tafsirul Muyassar*, 543.

²¹ QS. Al-Mujadilah : 11.

²² *Nida-atur Rahman*, 195.

²³ *Taisirul Karimir Rahman*, 846.

²⁴ Beliau adalah seorang Tabi'in murid dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه yang wafat tahun 102 H di Makkah.

²⁵ Beliau adalah seorang Tabi'in di Bashrah yang wafat tahun 117 H.

Sehingga apabila terjadi perbedaan penafsiran dikalangan para mufassir tentang suatu ayat Al-Qur'an, yang perbedaan tersebut hanya pada ranah perbedaan ragam (*ikhtilaf tanawwu'*) dan masing-masing penafsiran masih sejalan dengan penafsiran para salaf, maka diperbolehkan menggunakan beberapa penafsiran tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam kaidah tafsir:

إِذَا كَانَتِ الْآيَةُ تَحْتَمِلُ مَعْنَيْنِ لَا مَرْجَحَ لِأَحَدِهِمَا عَلَى
الْآخَرِ وَلَا يَتَضَادَانِ فَإِنَّهَا تَحْمِلُ عَلَيْهِمَا جَمِيعًا.

“Jika suatu ayat memiliki kemungkinan dua makna yang tidak dapat dikuatkan salah satu dari keduanya dan keduanya tidak saling bertentangan, maka maknanya dibawa kepada keduanya.”²⁷

Maka majelis yang dimaksudkan dalam ayat ini berlaku umum mencakup semua majelis yang di dalamnya kaum muslimin berkumpul untuk kebaikan dan mendapatkan pahala, mencakup di dalamnya; majelis perang, mejelis dzikir, majelis hari Jum'at dan yang semisalnya.²⁸

Firman Allah ﷻ;

﴿وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا﴾

”Apabila dikatakan, “Berdirilah kalian,” maka berdirilah.”

Ada lima pendapat tentang tafsiran “*unshuru*” (berdirilah) yang terdapat dalam ayat ini, antara lain:

²⁶ Zadul Masir, 1408.

²⁷ Tafsirul Qur'anil Karim: Juz 'Ammah, 130.

²⁸ Al-Jami' li Ahkamil Qur'an, 10/23.

1. *Al-Qiyam ila qitalil 'aduw* (berdiri untuk memerangi musuh). Ini adalah pendapat Al-Hasan رحمته الله.²⁹
2. *Al-Qiyam ila shalah* (berdiri untuk shalat). Ini adalah pendapat 'Ikrimah dan Adh-Dhahhak رحمته الله.
3. *Al-Khuru' min baitir Rasul* ﷺ (keluar dari rumah Rasulullah ﷺ). Ini adalah pendapat Ibnu Zaid رحمته الله.
4. *Qumuu wa taharraku wa tawassa'u li ikhwanikum* (berdiri, bergeser dan lapangkanlah untuk saudara kalian). Ini adalah pendapat Ats-Tsa'labi رحمته الله.
5. *Al-Qiyam ila kulli khair* (berdiri untuk semua kebaikan). Ini adalah pendapat Mujahid رحمته الله.³⁰

Permintaan berdiri dalam ayat ini umum mencakup berdiri untuk semua kebaikan. Sehingga maksud ayat tersebut adalah; apabila dikatakan kepada kalian, “Berdirilah kalian untuk suatu keperluan yang mengandung kebaikan bagi kalian,”³¹ maka berdirilah.

Namun tidak diperbolehkan bagi seorang muslim memerintahkan orang lain untuk berdiri dari tempat duduknya, lalu ia duduk di tempat tersebut. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَقْعَدِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ وَلَكِنْ
تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا.

“Janganlah seseorang (memerintah) orang lain untuk berdiri dari tempat duduknya, kemudian ia duduk di (tempat) tersebut. Tetapi lapangkanlah dan luaskanlah (tempat duduk) kalian.”³²

²⁹ Beliau adalah seorang tokoh Tabi'in di Bashrah yang wafat tahun 110 H.

³⁰ *Zadul Masir*, 1409.

³¹ *At-Tafsirul Muyassar*, 543.

³² HR. Ahmad, Bukhari : 6269 dan Muslim: 2177, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 7771.

Ayat ini menunjukkan bahwa balasan berdasarkan jenis amalan (*al-jaza' min jinsil 'amal*). Barangsiapa yang memberikan kelapangan, maka ia akan diberikan kelapangan oleh Allah ﷻ. barangsiapa yang memberikan keluasan, maka ia akan diberikan keluasan oleh Allah ﷻ³³ di dunia dan di akhirat.³⁴

Firman Allah ﷻ;

﴿يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ﴾

"Niscaya Allah (ﷻ) akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

Allah ﷻ akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Ada dua pendapat tentang tafsiran "*yarfa'illah*" (Allah ﷻ akan meninggikan) yang terdapat dalam ayat ini, antara lain:

1. *Irtifa'u majalisihim fid dunya* (ditinggikan derajat mereka di dunia).
2. *Irtifa'u darajatihim fil jannah* (ditinggikan derajat mereka di Surga).³⁵

Barangsiapa yang mengumpulkan antara iman dan ilmu, niscaya Allah ﷻ akan mengangkat derajatnya.³⁶ Diriwayatkan dari 'Amir bin Watsilah رضي الله عنه;

³³ *Taisirul Karimir Rahman*, 846.

³⁴ *At-Tafsirul Muyassar*, 543.

³⁵ *Zadul Masir*, 1409.

³⁶ *Zubdatut Tafsir*, 543.

أَنَّ نَافِعَ بْنِ عَبْدِ الْحَارِثِ لَقِيَ عُمَرَ بِعُسْفَانَ وَكَانَ عُمَرُ
يَسْتَعْمِلُهُ عَلَى مَكَّةَ فَقَالَ: مَنْ اسْتَعْمَلْتَ عَلَى أَهْلِ الْوَادِي؟
فَقَالَ بْنُ أَبْزَى. قَالَ: وَمَنْ بْنُ أَبْزَى؟ قَالَ مَوْلَى مِنْ مَوَالِينَا.
قَالَ: فَاسْتَحْلَفْتُ عَلَيْهِمْ مَوْلَى؟ قَالَ: إِنَّهُ قَارِئٌ لِكِتَابِ اللَّهِ
عَزَّ وَجَلَّ وَإِنَّهُ عَالِمٌ بِالْفَرَائِضِ. قَالَ: عُمَرُ أَمَّا إِنْ نَبِّئُكُمْ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ
أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ.

“Bahwa Nafi bin ‘Abdul Harits رضي الله عنه bertemu dengan ‘Umar رضي الله عنه di ‘Ushfan, dan sebelumnya ‘Umar رضي الله عنه telah mengangkatnya (sebagai gubernur) di Makkah. ‘Umar رضي الله عنه bertanya, “Siapakah yang engkau tunjuk sebagai pemimpin (penggantinya) bagi penduduk lembah (Makkah)?” Nafi’ رضي الله عنه menjawab, “Ibnu Abza.” ‘Umar رضي الله عنه bertanya, “Siapakah Ibnu Abza itu?” Nafi’ رضي الله عنه menjawab, “Ia adalah maula (mantan hamba sahaya) kami.” ‘Umar رضي الله عنه berkata, “Engkau (mengangkat pemimpin sebagai) penggantinya bagi mereka (dari) seorang mantan hamba sahaya?” Nafi’ رضي الله عنه berkata, “Sesungguhnya ia adalah ahli *qira’at* Kitabullah ﷺ dan ia adalah orang yang ahli dalam ilmu *faraidh* (warisan).” ‘Umar رضي الله عنه lalu berkata, “Sesungguhnya Nabi kalian pernah bersabda, “Sesungguhnya Allah ﷻ akan mengangkat (derajat) suatu kaum dengan kitab (Al-Qur’an) ini dan akan merendahkan kaum yang lainnya.”³⁷

³⁷ HR. Ahmad, Muslim : 817, lafazh ini miliknya dan Ibnu Majah : 218. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibni Majah* : 179.

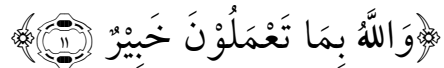
Kemuliaan ilmu yang Allah ﷻ berikan kepada seorang muslim sesuai dengan kedekatannya dengan majelis ilmu. Diriwayatkan dari Abu Waqid Al-Laitsi ؓ;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاحِدٌ قَالَ: فَوَقَفَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحَلْفَةِ فَجَلَسَ فِيهَا، وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ، وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَذْبَرَ ذَاهِبًا فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ؟ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ.

“Ketika Rasulullah ﷺ sedang duduk dalam masjid bersama para Sahabat, tiba-tiba datanglah tiga orang. Dua orang (dari mereka) mendatangi Rasulullah ﷺ, dan yang satu orang pergi. Dua orang tersebut (masuk) ke (dalam majelis) Rasulullah ﷺ. Adapun salah seorang dari keduanya (ketika) ia melihat celah di majelis itu, maka ia pun duduk di tempat yang kosong tersebut, sedangkan orang yang kedua duduk di belakang mereka. Sedangkan orang yang ketiga langsung pergi. Setelah Rasulullah ﷺ selesai (dari majelisnya), beliau bersabda, “*Maukah kalian aku beritahukan tentang tiga orang (tadi)? Adapun seorang dari mereka, ia datang menemui Allah ﷻ (dengan hadir di majelis ilmu), maka Allah ﷻ datang menemuinya. Orang yang kedua ia*

malu (dari majelis ilmu), maka Allah ﷻ malu terhadapnya. Dan orang yang terakhir ia berpaling (dari majelis ilmu), maka Allah ﷻ pun berpaling darinya.”³⁸

Firman Allah ﷻ;



”Dan Allah (ﷻ) Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.”³⁹

Allah ﷻ Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan dan masing-masing dari kalian akan diberikan balasan berdasarkan amalannya.⁴⁰

³⁸ HR. Bukhari : 66 dan Muslim : 2176.

³⁹ QS. Al-Mujadilah : 11.

⁴⁰ Taisirul Karimir Rahman, 846.

SURAT AL-MUJADILAH AYAT 12 - 15

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ
نَجْوَاكُمْ صَدَقَةٌ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوا فَإِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ أَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ
صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَاتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
﴿١٣﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَا هُمْ
مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

”Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian mengadakan pembicaraan (khusus) dengan Rasul hendaklah kalian mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan tersebut. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bersih bagi kalian. Jika kalian tidak memperoleh (sesuatu untuk disedekahkan), maka sesungguhnya Allah (ﷻ) Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Apakah kalian takut (menjadi miskin) karena kalian memberikan sedekah? Jika kalian tidak melakukan(nya) dan Allah (ﷻ) telah memberikan taubat kepada kalian, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, serta taatlah kepada Allah (ﷻ) dan Rasul-Nya. Dan Allah

(ﷺ) Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah (ﷻ) sebagai teman? Orang-orang tersebut bukanlah dari golongan kalian dan bukan (pula) dari golongan mereka. Mereka bersumpah (untuk menguatkan) kedustaan (mereka), sedangkan mereka mengetahui(nya). Allah (ﷻ) telah menyediakan bagi mereka siksaan yang sangat keras, sesungguhnya sangat buruklah apa yang telah mereka lakukan.”⁴¹

TAFSIR SURAT AL-MUJADILAH AYAT 12 - 15

Allah ﷻ berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ
نَجْوَاكُمْ صَدَقَةٌ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوا فَإِنَّ

اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

”Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian mengadakan pembicaraan (khusus) dengan Rasul hendaklah kalian mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan tersebut. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bersih bagi kalian. Jika kalian tidak memperoleh (sesuatu untuk disedekahkan), maka sesungguhnya Allah (ﷻ) Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴²

⁴¹ QS. Al-Mujadilah : 12 - 15.

⁴² QS. Al-Mujadilah : 12.

Allah ﷻ memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bersedekah kepada orang miskin ketika mereka ingin berbicara secara khusus dengan Rasulullah ﷺ sebagai tuntunan adab bagi mereka, untuk memuliakan Rasulullah ﷺ⁴³ dan untuk meringankan Rasulullah ﷺ.⁴⁴ Yang demikian itu lebih baik karena berpahala dan lebih membersihkan hati mereka dari dosa. Hukum di dalam ayat ini hanya berlaku sepuluh malam saja,⁴⁵ lalu *dimansukh* (dihapus) dengan ayat setelahnya.⁴⁶

Nasakh di dalam Al-Qur'an terbagi menjadi tiga, antara lain:⁴⁷

1. *Dinasakh* hukum dan lafazhnya (مَا نَسَخَ حُكْمُهُ وَلَفْظُهُ)

Misalnya ayat tentang susuan yang menjadikan mahram. Lafazh ayat tentang sepuluh kali susuan telah dihapus demikian pula hukumnya, diganti dengan lima kali susuan. Sebagaimana diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata;

كَانَ فِيْمَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَّعْلُومَاتٍ يُحَرِّمْنَ. ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسٍ مَّعْلُومَاتٍ فَتَوَفَّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ فِيْمَا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ.

“Pada awalnya (persusuan) yang menjadikan mahram dalam Al-Qur'an adalah sepuluh kali susuan yang dikenal. Kemudian dihapus dengan lima kali susuan yang dikenal. Lalu Rasulullah ﷺ wafat dan lima kali susuan (itulah yang tetap) sebagaimana ayat Al-Qur'an dibaca.”⁴⁸

⁴³ *Taisirul Karimir Rahman*, 847.

⁴⁴ *Mukhtasar Tafsiril Baghawi*, 938.

⁴⁵ *Zubdatut Tafsir*, 544.

⁴⁶ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1567.

⁴⁷ *Al-Ushul min 'Ilmil Ushul*, 41.

⁴⁸ HR. Muslim : 1452, lafazh ini miliknya, Nasa'i : 3307 dan Abu Dawud : 2062.

2. Dinasakh lafazhnya tetapi hukumnya tetap berlaku

(مَا نُسِخَ لَفْظُهُ وَبَقِيَ حُكْمُهُ)

Misalnya seperti ayat tentang rajam. lafazhnya telah dihapus namun hukumnya masih tetap berlaku. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه ia berkata, ‘Umar رضي الله عنه berkata;

فَكَانَ مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ آيَةَ الرَّجْمِ قَرَأْنَاهَا وَوَعَيْنَاهَا وَعَقَلْنَاهَا
فَرَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ
فَأَخْشَى إِنْ طَالَ بِالنَّاسِ زَمَانٌ أَنْ يَقُولَ قَائِلٌ: مَا نَجِدُ
الرَّجْمَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَيَضْلُوا بِتَرْكِ فَرِيضَةٍ أَنْزَلَهَا اللَّهُ وَإِنَّ
الرَّجْمَ فِي كِتَابِ اللَّهِ حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَى إِذَا أَحْصَنَ مِنَ
الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ إِذَا قَامَتِ الْبَيِّنَةُ أَوْ كَانَ الْحَبْلُ أَوْ
الْإِعْتِرَافُ.

“Dahulu di antara ayat yang diturunkan oleh Allah ﷻ (adalah) ayat (tentang) rajam. Kami membacanya, kami menghafalnya dan kami memahaminya. Rasulullah ﷺ pernah melakukan (hukum) rajam dan kami pun melakukan hukum rajam setelah beliau (wafat). Aku khawatir ketika manusia telah melewati masa yang panjang, seseorang akan berkata, “Aku tidak menemukan ayat rajam di dalam *Kitabullah*, maka mereka menjadi sesat karena meninggalkan kewajiban yang telah diturunkan oleh Allah ﷻ. Sesungguhnya (hukum) rajam dalam *Kitabullah* adalah *haq* terhadap orang yang berzina jika telah menikah (baik itu) laki-laki maupun wanita, jika ada bukti, hamil atau (adanya) pengakuan.”⁴⁹

⁴⁹ HR. Muslim : 1691.

3. Dinasakh hukumnya tetapi lafazhnya tetap ada

(مَا نُسَخَ حُكْمُهُ وَبَقِيَ لَفْظُهُ)

Misalnya dua ayat tentang *mushabarah*, Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ
عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ

*“Wahai Nabi, kobarkanlah semangat orang-orang yang beriman untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang bersabar di antara kalian, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang (musuh).”*⁵⁰

Ayat tersebut lafazhnya tetap ada di dalam Al-Qur'an, namun hukumnya telah dihapus dengan firman Allah ﷻ;

الآن خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ
مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفِينَ
بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ.

*“Sekarang Allah ﷻ telah meringankan kalian dan Dia mengetahui bahwa pada (diri) kalian (terdapat) kelemahan. Maka jika di antara kalian ada seratus orang yang bersabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang (musuh). Jika di antara kalian ada seribu orang (yang bersabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang (musuh), dengan izin Allah ﷻ. Allah ﷻ bersama orang-orang yang sabar.”*⁵¹

⁵⁰ QS. Al-Anfal : 65.

⁵¹ QS. Al-Anfal : 66.

Contoh lainnya adalah seperti hukum sedekah yang ada pada ayat di Surat Al-Mujadilah ayat 12. Tidak ada seorang Sahabat pun yang sempat mengamalkan ayat tersebut, kecuali ‘Ali bin Abi Thalib عليه السلام. Ia menyedekahkan satu dinar sebelum bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang sepuluh permasalahan.⁵² ‘Ali (bin Abi Thalib) عليه السلام mengatakan,⁵³

آيَةٌ فِي كِتَابِ اللَّهِ لَمْ يَعْمَلْ بِهَا أَحَدٌ قَبْلِي وَلَا يَعْمَلُ بِهَا
أَحَدٌ بَعْدِي وَهِيَ آيَةُ الْمُنَاجَاةِ.

“Di dalam *Kitabullah* (terdapat) suatu ayat yang tidak pernah diamalkan oleh seorang pun sebelumku dan tidak pernah (pula) diamalkan oleh seorang pun setelahku, yaitu ayat *Munajah* (yang memerintahkan bersedekah sebelum melakukan pembicaraan khusus dengan Rasulullah ﷺ).”⁵⁴

Dengan berkesempatan mengamalkan ayat ini, maka ini menjadi suatu keutamaan tersendiri bagi ‘Ali bin Abi Thalib عليه السلام. Berkata Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما,⁵⁵

لَقَدْ كَانَتْ لِعَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ثَلَاثَةٌ، لَوْ كَانَتْ لِي وَاحِدَةً
مِنْهُمْ كَانَتْ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ: تَزْوِجُهُ فَاطِمَةُ،
وَإِعْطَاؤُهُ الرَّايَةَ يَوْمَ خَيْبَرَ، وَآيَةُ النَّجْوَى.

⁵² *Tafsirul Qur’ani* ‘Azhim, 1567.

⁵³ Beliau adalah seorang *Khulafaur Rasyidin* yang wafat di Kufah pada bulan Ramadhan tahun 40 H.

⁵⁴ *Tafsirul Baghawi*, 1288.

⁵⁵ Beliau adalah seorang Sahabat terbanyak kedua dalam meriwayatkan hadits, yaitu sebanyak 2.630 hadits. Beliau adalah Sahabat yang terakhir wafat di Makkah tahun 73 H.

“Sungguh ‘Ali عليه السلام memiliki tiga (keutamaan), yang jika seandainya aku memiliki salah satunya saja, (maka) hal itu lebih aku sukai daripada (mendapatkan) unta merah, (yaitu): Ia menikahi Fathimah عليها السلام, diberikan kepadanya panji (perang) pada hari Khaibar dan (ia berkesempatan mengamalkan) ayat *Najwa* (yang memerintahkan bersedekah sebelum melakukan pembicaraan khusus dengan Rasulullah ﷺ).”⁵⁶

Surat Al-Mujadilah ayat 12 ini dimansukh dengan ayat setelahnya.⁵⁷ Allah ﷻ berfirman;

﴿أَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾

*”Apakah kalian takut (menjadi miskin) karena kalian memberikan sedekah? Jika kalian tidak melakukan(nya) dan Allah (ﷻ) telah memberikan taubat kepada kalian, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, serta taatlah kepada Allah (ﷻ) dan Rasul-Nya. Dan Allah (ﷻ) Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.”*⁵⁸

Allah ﷻ menghapus hukum wajibnya sedekah tersebut dengan shalat fardhu⁵⁹ dan tunaikanlah zakat harta⁶⁰ yang merupakan dua ibadah agung, yang di dalamnya terkandung hak

⁵⁶ *Al-Jami’ li Ahkamil Qur’an*, 10/27.

⁵⁷ *Tafsirul Qur’anil ‘Azhim*, 1567.

⁵⁸ QS. Al-Mujadilah : 13.

⁵⁹ *Mukhtasar Tafsiril Baghawi*, 938.

⁶⁰ *Aisarut Tafasir*, 1903.

Allah ﷻ dan hak para hamba-Nya. Berkata Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di رَحِمَهُ اللهُ;⁶¹

هَاتَانِ الْعِبَادَتَانِ هُمَا أُمُّ الْعِبَادَاتِ الْبَدَنِيَّةِ وَالْمَالِيَّةِ، فَمَنْ قَامَ بِهِمَا عَلَى الْوَجْهِ الشَّرْعِيِّ، فَقَدْ قَامَ بِحُقُوقِ اللَّهِ وَحُقُوقِ عِبَادِهِ.

“(Shalat dan zakat) keduanya merupakan induknya ibadah badaniyah (badan) dan maliyah (harta). Barangsiapa yang melaksanakan kedua ibadah ini sesuai ketentuan syari’at, maka sungguh ia telah menunaikan hak-hak kepada Allah ﷻ dan hak-hak (kepada) para hamba-Nya.”⁶²

Allah ﷻ Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan dan akan memberikan balasan kepada kalian.⁶³

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan tentang kondisi orang-orang munafik.⁶⁴ Allah ﷻ berfirman;

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَخْلَفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ



⁶¹ Beliau adalah seorang Ulama’ yang wafat tahun 1376 H, bertepatan dengan 1955 M.

⁶² *Taisirul Karimir Rahman*, 847.

⁶³ *At-Tafsirul Muyassar*, 544.

⁶⁴ *Taisirul Karimir Rahman*, 847.

"Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah (ﷻ) sebagai teman? Orang-orang tersebut bukanlah dari golongan kalian dan bukan (pula) dari golongan mereka. Mereka bersumpah (untuk menguatkan) kedustaan (mereka), sedangkan mereka mengetahui(nya)."

Maknanya adalah; apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang munafik yang menjadikan kaum yahudi yang dimurkai Allah ﷻ sebagai teman? Orang-orang munafik tersebut bukanlah dari golongan orang yang beriman dan bukan pula dari golongan orang yahudi. Mereka bersumpah untuk menguatkan kedustaan mereka bahwa mereka adalah orang yang beriman, sedangkan mereka mengetahuinya bahwa mereka hanyalah berdusta.⁶⁵

Nifaq adalah menampakkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan. Nifaq terbagi menjadi dua jenis, yaitu: (a) *Nifaq i'tiqadi* (nifaq keyakinan). *Nifaq i'tiqadi* yaitu nifaq besar yang pelakunya menampakkan keislaman, tetapi menyembunyikan kekufuran. Jenis nifaq ini menjadikan pelakunya keluar dari Islam dan ia berada di dalam kerak Neraka –*wal'iyadzubillah*.- (b) *Nifaq amali* (nifaq perbuatan). *Nifaq amali* yaitu seorang melakukan sesuatu yang merupakan perbuatan orang-orang munafik, tetapi masih tetap ada iman di dalam hatinya. Nifaq jenis ini tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, tetapi merupakan perantara kepada *nifaq i'tiqadi*. Pelakunya berada dalam iman dan nifaq. Jika perbuatan nifaqnya banyak, maka dapat menjadi sebab terjerumusnya ke dalam nifaq sesungguhnya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

⁶⁵ *Tafsirul Jalalain*, 555.

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا
اتُّمِّنَ خَانَ.

*“Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; jika berkata ia dusta, jika berjanji ia mengingkari dan jika dipercaya ia berkhianat.”*⁶⁶

Nifaq i'tiqadi tidak mungkin terjadi pada diri seorang mukmin, karena tidak akan pernah berkumpul antara keimanan dengan kemunafikan di dalam keyakinan seseorang. Sedangkan *nifaq amali* dapat terjadi pada diri seorang mukmin. Maka hendaknya seorang mukmin senantiasa takut dirinya terjangkit sifat nifaq.

Karena demikian buruknya sifat kemunafikan, maka para Sahabat Nabi ﷺ khawatir ada sifat kemunafikan dalam diri mereka. Berkata Ibnu Abi Mulaikah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ;

أَدْرَكْتُ ثَلَاثِينَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كُلُّهُمْ يَخَافُ التَّفَاقُقَ عَلَى نَفْسِهِ مَا مِنْهُمْ أَحَدٌ يَقُولُ: إِنَّهُ
عَلَى إِيْمَانٍ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ

“Aku bertemu dengan tiga puluh Sahabat Nabi ﷺ, mereka semuanya takut ada sifat kemunafikan dalam dirinya. Tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa keimanannya seperti keimanan Jibril dan Mikail رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.”⁶⁷

Orang yang beriman tidak akan merasa aman dari sifat kemunafikan. Al-Hasan (Al-Bashri) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ juga pernah berkata;⁶⁸

⁶⁶ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 33 dan Muslim : 59.

⁶⁷ *Shahihul Bukhari*, 12.

⁶⁸ Beliau adalah seorang tokoh Tabi’in di Bashrah yang wafat tahun 110 H.

مَا خَافَهُ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا أَمِنَهُ إِلَّا مُنَافِقٌ.

“Tidaklah (seorang merasa) takut terhadap (sifat kemunafikan), kecuali ia adalah seorang mukmin. Tidaklah (seorang merasa) aman (dari sifat kemunafikan), kecuali ia adalah seorang munafik.”⁶⁹

Suatu ketika ada seorang laki-laki yang berkata kepada ‘Abdullah bin ‘Aun رحمته الله; “Sungguh aku menjadi munafik.” Maka ‘Abdullah bin ‘Aun رحمته الله berkata, “Seandainya engkau seorang munafik, niscaya engkau tidak akan takut hal itu terjadi (padamu).”⁷⁰

Allah ﷻ berfirman;

﴿أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾



”Allah (ﷻ) telah menyediakan bagi mereka siksaan yang sangat keras, sesungguhnya sangat buruklah apa yang telah mereka lakukan.”

Maknanya adalah; Allah ﷻ telah menyediakan bagi orang-orang munafik siksaan yang sangat keras pada Hari Kiamat di kerak Neraka Jahannam,⁷¹ sesungguhnya sangat buruklah kemunafikan dan sumpah dusta yang telah mereka lakukan.⁷²

⁶⁹ *Shahihul Bukhari*, 12.

⁷⁰ *Hilyatul Auliya'*, 4/251.

⁷¹ *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 10/28.

⁷² *At-Tafsirul Muyassar*, 544.

SURAT AL-MUMTAHANAH AYAT 10 - 12

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ
فَامْتَحِنُوهُنَّ ۚ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا
تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ
وَأَتَوْهُنَّ مَا أَنْفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا
اتَّيَمُمْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَاسْأَلُوا مَا
أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ أَلْوَا مَا أَنْفَقُوا ۚ ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ وَإِنْ فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى
الْكُفَّارِ فَعَاقِبْتُمْ فَاتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُمْ مِّثْلَ مَا أَنْفَقُوا
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ
الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا
يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ
يُفْتَرِيهِ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّ فِي مَعْرُوفٍ
فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman, apabila wanita-wanita mukminah datang berhijrah kepada kalian, maka hendaklah kalian uji (keimanan) mereka. Allah (ﷻ) lebih mengetahui tentang keimanan mereka. Jika kalian telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kalian kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) yang kafir. Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir dan orang-orang kafir itu tidak halal (pula) bagi mereka. Berikanlah kepada (suami-suami) mereka, mahar yang telah mereka bayarkan. Tidak ada dosa bagi kalian untuk menikahi mereka apabila kalian telah memberikan mahar kepada mereka. Janganlah kalian tetap berpegang pada (pernikahan) dengan wanita-wanita kafir, hendaknya kalian meminta (kembali) mahar yang telah kalian berikan. Dan (jika suami-suami mereka tetap kafir) biarkanlah mereka meminta mahar yang telah mereka bayarkan (kepada mantan isterinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah (ﷻ) yang telah ditetapkan-Nya di antara kalian. Dan Allah (ﷻ) Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Jika isteri-isteri kalian lari kepada orang-orang kafir, lalu kalian mengalahkan (mereka), maka bayarkanlah kepada orang-orang yang isterinya lari tersebut sebanyak (mahar) yang telah mereka bayarkan. Dan bertaqwalah kalian kepada Allah (ﷻ) yang kepada-Nya kalian beriman. Wahai Nabi (ﷺ), apabila datang kepadamu wanita-wanita mukminah untuk mengadakan bai'at (janji setia), bahwa mereka tidak akan menyekutukan Allah (ﷻ), tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak mereka, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka, dan tidak akan mendurhakaimu dalam perkara yang baik, maka terimalah bai'at mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah (ﷻ) untuk mereka. Sesungguhnya Allah (ﷻ) Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*⁷³

⁷³ QS. Al-Mumtahanah : 10 - 12.

TAFSIR SURAT AL-MUMTAHANAH AYAT 10 - 12

Allah ﷻ berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila wanita-wanita mukminah datang berhijrah kepada kalian."

Ada tiga pendapat tentang wanita yang menjadi sebab turunnya ayat ini, antara lain:

1. Subai'ah binti Al-Harits Al-Aslamiyyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. Ini adalah pendapat Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.⁷⁴
2. Umainah binti Bisyr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. Ini adalah pendapat Abu Nu'aim Al-Ashbahani رَحِمَهُ اللَّهُ.
3. Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin Abi Mu'aith رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. Ini adalah pendapat mayoritas *ahlul 'ilmi*.⁷⁵

Ayat ini turun berkaitan dengan Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin Abi Mu'aith yang berhijrah dari Makkah ke Madinah, setelah terjadinya perjanjian Hudaibiyah.⁷⁶ Ketika terjadi Perjanjian Hudaibiyah pada tahun 6 H disepakatilah di dalamnya empat hal, antara lain:

1. Tahun (6 H) ini Rasulullah ﷺ harus kembali (tidak boleh melakukan umrah). Tahun depan beliau dan kaum muslimin boleh memasuki Makkah dan tinggal di sana selama 3 hari. Mereka hanya boleh membawa persenjataan musafir dan pedang-pedang mereka harus dimasukkan ke dalam

⁷⁴ Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 68 H di Thaif.

⁷⁵ *Zadul Masir*, 1426.

⁷⁶ Ummu Kultsum binti 'Uqbah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا adalah Shahabiyah yang pertama hijrah ke Madinah, sesudah hijrahnya Rasulullah ﷺ ke Madinah. Ia berangkat hijrah dari Makkah menuju Madinah dengan berjalan kaki.

sarungnya. Ketika itu kaum Quraisy tidak boleh menghalangi mereka.

2. Kedua belah pihak sepakat untuk menghentikan peperangan selama 10 tahun dan mewujudkan keamanan di tengah masyarakat.
3. Suku mana pun yang menjalin persekutuan dengan Muhammad (ﷺ) dan kaum Quraisy, maka ia termasuk bagian dari kedua pihak masing-masing. Sehingga penyerangan terhadap suku-suku tersebut dianggap sebagai penyerangan kepada sekutunya.
4. Siapa pun yang melarikan diri (dari Makkah) dan mendatangi Muhammad (ﷺ) harus dikembalikan (ke Makkah). Sedangkan orang (Madinah) yang melarikan diri dari Muhammad (ﷺ) kepada kaum Quraisy (di Makkah) tidak dikembalikan.⁷⁷

Dalam perjanjian tersebut tidak disebutkan tentang kaum wanita.⁷⁸ Setelah terjadinya perjanjian Hudaibiyah,⁷⁹ Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin Abi Mu'ith berhijrah dari Makkah ke Madinah. Lalu keluarganya datang meminta kepada Nabi ﷺ agar mengembalikannya kepada mereka, namun Nabi ﷺ tidak mengembalikannya kepada mereka. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ, ia berkata;

كَانَتْ أُمُّ كَلْثُومٍ بِنْتُ عُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ مِمَّنْ خَرَجَ إِلَى
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ وَهِيَ عَاتِقٌ فَجَاءَ
أَهْلُهَا يَسْأَلُونَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَرْجِعَهَا إِلَيْهِمْ

⁷⁷ *Ar-Rahiqul Makhtum*, 291.

⁷⁸ *Ar-Rahiqul Makhtum*, 293.

⁷⁹ Ummu Kultsum binti 'Uqbah (رضي الله عنها) adalah Shahabiyah yang pertama hijrah ke Madinah, sesudah hijrahnya Rasulullah ﷺ ke Madinah. Ia berangkat hijrah dari Makkah menuju Madinah dengan berjalan kaki.

فَلَمْ يَرْجِعْهَا إِلَيْهِمْ لَمَّا أُنْزِلَ اللَّهُ فِيهِنَّ: {إِذَا جَاءَكُمْ
الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَاِمْتَحِنُوهُنَّ} اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ { إِلَى
قَوْلِهِ {وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ}.

”Ummu Kultsum binti ’Uqbah bin Abi Mu’aith termasuk yang berhijrah kepada Rasulullah ﷺ pada hari (perjanjian Hudaibiyah). (Ketika itu) ia adalah seorang gadis. Maka datanglah keluarganya meminta kepada Nabi ﷺ agar mengembalikannya kepada mereka, namun Nabi ﷺ tidak mengembalikannya kepada mereka. Untuk (kejadian) inilah Allah ﷻ menurunkan (ayat), *”Apabila wanita-wanita mukminah datang berhijrah kepada kalian, maka hendaklah kalian uji (keimanan) mereka.”* hingga firman-Nya *”Dan orang-orang kafir itu tidak halal (pula) bagi mereka.”*^{80,81}

Firman Allah ﷻ;

﴿فَاِمْتَحِنُوهُنَّ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ﴾

”Maka hendaklah kalian uji (keimanan) mereka. Allah (ﷻ) lebih mengetahui tentang keimanan mereka.”

Ada tiga pendapat tentang tafsiran *“famtahunihunna”* (maka hendaklah kalian uji mereka) yang terdapat dalam ayat ini, antara lain:

1. Di uji dengan firman Allah, *”Idza ja-akal mukminatu yubayi’naka”* (apabila datang kepadamu wanita-wanita

⁸⁰ QS. Al-Mumtahanah : 10.

⁸¹ HR. Bukhari : 2712.

mukminah untuk mengadakan bai'at). Ini adalah pendapat 'Aisyah رضي الله عنها.⁸²

2. Syahadat, *laa ilaha illallah wa anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh*. Ini adalah pendapat Ibnu 'Abbas رضي الله عنه.
3. *Yustahlaful mar-atu billah* (wanita diminta bersumpah demi Allah); bahwa ia tidak keluar karena benci dengan suaminya, bukan karena ingin mengharapkan tanah, bukan karena mengharapkan dunia, dan tidaklah ia keluar karena kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Ini juga pendapat Ibnu 'Abbas رضي الله عنه.⁸³

Firman Allah سبحانه:

﴿فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ﴾

"Jika kalian telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kalian kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) yang kafir. Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir dan orang-orang kafir itu tidak halal (pula) bagi mereka."

Jika kalian telah mengetahui bahwa mereka benar-benar beriman sesuai bukti-bukti yang tampak oleh kalian, maka janganlah kalian kembalikan mereka kepada suami-suami mereka yang kafir. Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir dan orang-orang kafir itu tidak halal pula bagi mereka.⁸⁴ Karena keislamannya menggugurkan pernikahan antara suami yang kafir dengan isterinya.⁸⁵

⁸² Beliau adalah seorang *Ummul Mukminin* dan merupakan Sahabat keempat terbanyak dalam meriwayatkan hadits, yaitu sebanyak 2.210 hadits. Beliau wafat tahun di Madinah 58 H.

⁸³ *Zadul Masir*, 1427.

⁸⁴ *Zubdatut Tafsir*, 550.

⁸⁵ *Nida-atur Rahman*, 205.

Apabila ada pasangan suami isteri yang sebelumnya kafir lalu masuk Islam, maka kondisinya dirinci sebagai berikut:

- ❖ Jika suami isteri masuk Islam secara bersama, maka keduanya tetap dalam pernikahannya (pernikahannya tidak perlu diulang).
- ❖ Jika suami masuk Islam, sementara isterinya adalah wanita ahli kitab (dan telah terjadi jima'), maka pernikahannya sah.
- ❖ Jika suami dari wanita ahli kitab masuk Islam sebelum terjadi jima', maka pernikahannya batal.
- ❖ Jika isteri masuk Islam sedangkan suaminya masih kafir, maka pernikahannya batal, karena wanita muslimah tidak halal untuk laki-laki kafir. Namun jika isteri bersedia menunggu suaminya untuk masuk Islam dan suami tersebut bersedia masuk Islam, maka ia tetap menjadi isterinya tanpa pembaruan nikah (tanpa akad dan mahar baru).⁸⁶

Firman Allah ﷻ:

﴿وَأَتَوْهُمْ مَا آَنَفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ﴾

"Berikanlah kepada (suami-suami) mereka, mahar yang telah mereka bayarkan. Tidak ada dosa bagi kalian untuk menikahi mereka apabila kalian telah memberikan mahar kepada mereka."

Apabila suami yang musyrik datang meminta isterinya tersebut, maka berikanlah kepada mereka mahar yang telah mereka bayarkan.⁸⁷ Tidak ada dosa bagi kalian untuk menikahi mereka apabila kalian telah memberikan mahar kepada mereka, terpenuhi syarat-syarat nikah dan wanita tersebut telah selesai dari masa 'iddahnya, jika telah digauli oleh suami sebelumnya.⁸⁸

⁸⁶ Mukhtasharul Fiqhil Islami, Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri.

⁸⁷ Nida-atur Rahman, 205.

⁸⁸ Aisarut Tafasir, 1926.

Firman Allah ﷻ;

﴿وَلَا تُمْسِكُوا بِعَصَمِ الْكَوَافِرِ وَاسْأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلْيَسْأَلُوا
مَا أَنْفَقُوا ذَلِكَمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ



”Janganlah kalian tetap berpegang pada (pernikahan) dengan wanita-wanita kafir, hendaknya kalian meminta (kembali) mahar yang telah kalian berikan. Dan (jika suami-suami mereka tetap kafir) biarkanlah mereka meminta mahar yang telah mereka bayarkan (kepada mantan isterinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah (ﷻ) yang telah ditetapkan-Nya di antara kalian. Dan Allah (ﷻ) Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”⁸⁹

Janganlah kalian tetap berpegang pada pernikahan dengan wanita-wanita kafir, hendaknya kalian meminta kepada orang-orang kafir mahar yang telah kalian berikan kepada isteri-isteri kalian yang murtad. Demikianlah hukum Allah ﷻ yang telah ditetapkan-Nya di antara kalian, maka janganlah kalian menyelisihinya. Allah ﷻ Maha Mengetahui segala sesuatu lagi Maha Bijaksana dalam perkataan dan perbuatan-Nya.⁹⁰

⁸⁹ QS. Al-Mumtahanah : 10.

⁹⁰ At-Tafsirul Muyassar, 550.

Allah ﷻ berfirman;

﴿وَإِنْ فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقِبْتُمْ فَاتُوا
الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُمْ مِّثْلَ مَا أَنْفَقُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ

بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

*"Jika isteri-isteri kalian lari kepada orang-orang kafir, lalu kalian mengalahkan (mereka), maka bayarkanlah kepada orang-orang yang isterinya lari tersebut sebanyak (mahar) yang telah mereka bayarkan. Dan bertaqwalah kalian kepada Allah (ﷻ) yang kepada-Nya kalian beriman."*⁹¹

Maknanya adalah; jika di antara isteri-isteri kalian lari kepada orang-orang kafir dan orang-orang kafir tidak memberikan mahar yang dahulu pernah kalian berikan kepada isteri kalian yang lari tersebut, lalu kalian mengalahkan orang-orang kafir itu, maka bayarkanlah kepada orang-orang yang isterinya lari tersebut dari *ghanimah* (harta rampasan perang) sebanyak mahar yang telah mereka bayarkan dahulu kepada isteri-isterinya yang lari,⁹² sebelum harta rampasan tersebut dibagikan. Bertaqwalah kalian kepada Allah ﷻ yang kepada-Nya kalian beriman.⁹³

Kemudian Allah ﷻ berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ﴾

⁹¹ QS. Al-Mumtahanah : 11.

⁹² *At-Tafsirul Muyassar*, 550.

⁹³ *Aisarut Tafasir*, 1928.

"Wahai Nabi (ﷺ), apabila datang kepadamu wanita-wanita mukminah untuk mengadakan bai'at (janji setia)."

Bai'at para wanita mukminah ini terjadi ketika peristiwa fathu Makkah tahun 8 H. Para wanita Makkah mendatangi Rasulullah ﷺ untuk berbai'at,⁹⁴ jumlah mereka ketika itu adalah 457 orang wanita.⁹⁵ Rasulullah ﷺ membai'at para wanita mukminah dengan ucapan, dan beliau tidak menjabat tangan-tangan mereka. Sebagaimana diriwayatkan dari Uaimah binti Ruqaiyah رضى الله عنها ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنِّي لَا أَصَافِحُ النِّسَاءَ، إِنَّمَا قَوْلِي لِمِثَّةِ امْرَأَةٍ كَقَوْلِي لِامْرَأَةٍ
وَاحِدَةٍ

"Sesungguhnya aku tidak menjabat tangan wanita. Ucapan (bai'at)ku kepada seratus orang wanita seperti ucapan (bai'at)ku kepada seorang wanita."⁹⁶

Firman Allah ﷻ;

﴿عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا
يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ﴾

"Wahai Nabi (ﷺ), apabila datang kepadamu wanita-wanita mukminah untuk mengadakan bai'at (janji setia), bahwa mereka tidak akan menyekutukan Allah (ﷻ), tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak mereka."

⁹⁴ Zubdatut Tafsir, 551.

⁹⁵ Husnul Uswah, Muhammad Shiddiq Hasan Khan.

⁹⁶ HR. Nasa'i : 4181. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رضى الله عنه dalam Shahihul Jami' : 2513.

Isi bai'at pertama untuk mereka adalah “*Laa yusriqna billaahi syaian*” (mereka tidak akan menyekutukan Allah ﷻ). ini mencakup semua bentuk kesyirikan baik dalam hati, perkataan maupun perbuatan, baik syirik yang besar, yang kecil, yang tersembunyi maupun yang terang-terangan.⁹⁷ Disebutkan dalam kaidah tafsir Al-Qur'an;

إِذَا وَقَعَتِ الْتَكْرَةُ فِي سِيَاقِ النَّفْيِ، أَوِ النَّهْيِ، أَوِ الشَّرْطِ، أَوِ
الْإِسْتِفْهَامِ، دَلَّتْ عَلَى الْعُمُومِ

Apabila (lafazh) *Nakirah* terdapat pada konteks kalimat penafian, larangan, syarat atau pertanyaan, (maka) menunjukkan pada keumuman.⁹⁸

Firman Allah ﷻ;

﴿وَلَا يَأْتِيَنَّ بِهِمَا ن يَفْتَرِيْنَهُ بَيْنَ أَيْدِيْهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ﴾

”Tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka.”

Ada tiga pendapat tentang tafsiran “*wa laa ya'tina bi buhtaniy yaftarinahu baina aidihinna wa arjulihinna*” (tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka) yang terdapat dalam ayat ini, antara lain:

1. *As-Sihr* (sihir). Ini adalah pendapat Al-Mawardi ﷺ.
2. *Al-Masyu bin namimah* (berjalan dengan mengadu domba). Ini juga pendapat Al-Mawardi ﷺ.
3. *Laa yulhiqna bi azwajihinna ghaira auladihin* (mereka tidak menasabkan anak-anak orang lain kepada suami-suami

⁹⁷ *Al-Qawa'idul Hisan*, 20.

⁹⁸ Kaidah ke-4 dari kitab *Al-Qawa'idul Hisan*, 20.

mereka). Ini adalah pendapat Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه dan Jumhur ulama’.⁹⁹

Firman Allah ﷻ;

﴿وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ﴾

”Dan tidak akan mendurhakaimu dalam perkara yang baik.”

Adapun tafsiran “*wa laa ya’shinaka bil ma’ruf*” (dan tidak akan mendurhakaimu dalam perkara yang baik) yang terdapat dalam ayat ini terdapat tiga pendapat, antara lain:

1. *Jami’u ma ya’muruhunna bihi Rasullullah ﷺ min syarai’il Islam wa aadabihi* (semua yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ dari syari’at Islam dan adabnya). Ini adalah pendapat Abu Sulaiman Ad-Dimasyqi رحمته الله.
2. *Laa yad’ina wailan, wa laa yakhdisyana wajhan, wa laa yansurna sya’ran, wa laa yasyquqna tsauban* (tidak meneriakkan kecelakaan, tidak mencakar wajah, tidak menjambak rambut dan tidak merobek pakaian). Ini juga pendapat Zaid bin Aslam رحمته الله.
3. *An-Nauh* (ratapan terhadap mayit). Ini adalah pendapat Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه.¹⁰⁰

Di antara perkara baik yang juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah ﷻ adalah meninggalkan *niyahah* (meratapi mayit). Diriwayatkan dari Ummu Salamah رضي الله عنها, dari Nabi ﷺ;

﴿وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ قَالَ: التَّوْحُّ.

“(Firman Allah ﷻ), “Dan tidak akan mendurhakaimu dalam perkara yang baik,” Rasulullah ﷺ bersabda, ”(Tidak melakukan) ratapan (terhadap mayit).”¹⁰¹

⁹⁹ Zadul Masir, 1429.

¹⁰⁰ Zadul Masir, 1429.

Niyahah termasuk bentuk perbuatan *kufur*. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

اِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرُ الطَّعْنِ فِي النَّسَبِ وَالْيَاحَةِ عَلَى الْمَيِّتِ.

“Dua hal yang dilakukan manusia yang dengan keduanya mereka kufur (kecil), (yaitu); mencela nasab dan niyahah (meratapi) jenazah.”¹⁰²

Firman Allah ﷻ;

﴿فَبَايَعَهُنَّ وَأَسْتَغْفِرَ لَهُنَّ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

”Maka terimalah bai’at mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah ﷻ untuk mereka. Sesungguhnya Allah ﷻ Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁰³

Jika mereka komitmen dengan bai’at tersebut,¹⁰⁴ maka terimalah bai’at mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah ﷻ untuk mereka, setelah mereka berbai’at kepadamu, wahai Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya Allah ﷻ Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁰⁵

¹⁰¹ HR. Ibnu Majah : 1579. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibnu Majah* : 1283.

¹⁰² HR. Muslim : 67.

¹⁰³ QS. Al-Mumtahanah : 12.

¹⁰⁴ *Taisirul Karimir Rahman*, 858.

¹⁰⁵ *Zubdatut Tafsir*, 551.

SURAT ASH-SHAFF AYAT 10 - 14

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُوْمِنُونَ بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ وَأُخْرٰى تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللّٰهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمَنْتَ طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرْتُ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿١٤﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, maukah kalian Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari siksaan yang pedih? (Yaitu) kalian beriman kepada Allah

(ﷺ) dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah (ﷻ) dengan harta dan jiwa kalian. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahuinya). Niscaya Allah (ﷻ) akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, serta (memasukkan kalian di) tempat tinggal yang baik di dalam Surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (karunia) lain yang (juga) kalian cintai (yaitu) pertolongan dari Allah (ﷻ) dan kemenangan yang dekat (waktunya). Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman. Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian (sebagai) penolong Allah (ﷻ) sebagaimana (Nabi) 'Isa bin Maryam (ﷺ) telah berkata kepada Hawariyyun, "Siapakah yang akan menjadi penolongku (untuk menegakkan agama) Allah (ﷻ)?" Hawariyyun tersebut berkata, "Kamilah (yang akan menjadi) penolong Allah (ﷻ)." Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lainnya) kafir. Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang."¹⁰⁶

TAFSIR SURAT ASH-SHAFF AYAT 10 - 14


Allah ﷻ berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ﴾

¹⁰⁶ QS. Ash-Shaff : 10 - 14.

*"Wahai orang-orang yang beriman, maukah kalian Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari siksaan yang pedih?"*¹⁰⁷

Metode penafsiran yang terbaik adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Keterangan yang disebutkan secara umum pada satu ayat, dijelaskan secara detail pada ayat yang lain. Perniagaan yang dimaksud ditafsirkan oleh firman Allah ﷻ pada ayat berikutnya:¹⁰⁸

﴿تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾


*"(Yaitu) kalian beriman kepada Allah (ﷻ) dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah (ﷻ) dengan harta dan jiwa kalian. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahui(nya)."*¹⁰⁹

Modal dalam perniagaan tersebut¹¹⁰ adalah iman dan jihad,¹¹¹ yaitu beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah ﷻ untuk menolong agama Allah ﷻ dan untuk meninggikan kalimat-Nya dengan harta dan jiwa.¹¹² Yang demikian itu lebih baik bagi daripada perniagaan dunia. Apabila kalian melakukan perniagaan tersebut;

¹⁰⁷ QS. Ash-Shaff : 10.

¹⁰⁸ Adhwaul Bayan, 6/575.

¹⁰⁹ QS. Ash-Shaff : 11.

¹¹⁰ Aisarut Tafasir, 1935.

¹¹¹ Al-Jami' li Ahkamil Qur'an, 10/94.

¹¹² Taisirul Karimir Rahman, 860.

﴿يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ



"Niscaya Allah (ﷻ) akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, serta (memasukkan kalian di) tempat tinggal yang baik di dalam Surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar."¹¹³

Itu adalah balasan di akhirat. Adapun balasan di dunia dari perniagaan tersebut adalah;¹¹⁴

﴿وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ﴾

"Dan (karunia) lain yang (juga) kalian cintai (yaitu) pertolongan dari Allah (ﷻ) dan kemenangan yang dekat (waktunya)."

Ada dua pendapat tentang tafsiran "*fathun qarib*" (kemenangan yang dekat) yang terdapat dalam ayat ini, antara lain:

1. *Fathu Makkah* (penaklukan kota Makkah), pada bulan Ramadhan tahun 8 H.¹¹⁵ Ini adalah pendapat Ibnu 'Abbas رضي الله عنه.¹¹⁶

¹¹³ QS. Ash-Shaff : 12.

¹¹⁴ *Taisirul Karimir Rahman*, 861.

¹¹⁵ *Ar-Rahiqul Makhtum*, 339.

¹¹⁶ Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 68 H di Thaif.

2. *Fathu faaris war rum* (penaklukan Persia dan Romawi), pada masa pemerintahan 'Umar bin Khaththab رضي الله عنه. Ini adalah pendapat Atha' رحمته الله.¹¹⁷

Firman Allah ﷻ;

﴿وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ﴾

"Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman."¹¹⁸

Wahai Rasulullah ﷺ, berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka akan mendapatkan kemenangan di dunia dan akan mendapatkan Surga di akhirat.¹¹⁹

Beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya merupakan sebab yang menjadikan seorang masuk ke dalam Surga, sedangkan berjihad merupakan sebab tingginya derajat seorang di dalam Surga. Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

يَا أَبَا سَعِيدٍ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا
وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ. فَعَجِبَ لَهَا أَبُو سَعِيدٍ فَقَالَ: أَعِدْهَا عَلَيَّ
يَا رَسُولَ اللَّهِ فَفَعَلَ ثُمَّ قَالَ: وَأُخْرَى يُرْفَعُ بِهَا الْعَبْدُ مِائَةً
دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ

¹¹⁷ *Zadul Masir*, 1432.

¹¹⁸ QS. Ash-Shaff : 13.

¹¹⁹ *Tafsirul Baghawi*, 1309.

وَالْأَرْضِ. قَالَ: وَمَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

“Wahai Abu Sa’id, barangsiapa yang ridha; Allah ﷻ sebagai Rabb-(nya), Islam sebagai agama(nya), dan Muhammad ﷺ sebagai Nabi(nya), (maka) wajib baginya (masuk ke dalam) Surga.” Abu Sa’id ﷺ merasa takjub dengan sabda Rasulullah ﷺ tersebut, maka ia berkata, “Ulangilah ucapan tersebut untukku, wahai Rasulullah.” Kemudian Rasulullah ﷺ kembali mengulangi sabdanya. Lalu beliau bersabda, “(Karunia) yang lain(nya), (bahwa) seorang hamba akan diangkat dengan (suatu amalan setinggi) seratus tingkatan di Surga, yang antara masing-masing tingkatan (jaraknya) seperti (jarak) antara langit dan bumi.” Abu Sa’id ﷺ bertanya, “Apa itu, wahai Rasulullah?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Jihad di jalan Allah ﷻ, jihad di jalan Allah ﷻ.”¹²⁰

Kemudian Allah ﷻ berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ﴾

”Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian (sebagai) penolong Allah (ﷻ).”

Jadilah kalian sebagai penolong agama Allah ﷻ yang terus berjuang untuk membela agama Allah ﷻ,¹²¹ baik dengan perkataan maupun perbuatan, dengan harta maupun jiwa. Ingatlah bahwa orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan sebagian harta kalian di jalan Allah ﷻ dalam rangka menolong agama Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

¹²⁰ HR. Muslim : 1884.

¹²¹ Aisarut Tafasir, 1936.

هَآ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Ingatlah bahwa kalian (adalah) orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (sebagian harta) kalian di jalan Allah (ﷺ)." ¹²²

Firman Allah ﷻ;

﴿كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ﴾

"Sebagaimana (Nabi) 'Isa bin Maryam (ﷺ) telah berkata kepada Hawariyyun, "Siapakah yang akan menjadi penolongku (untuk menegakkan agama) Allah (ﷻ)?" Hawariyyun tersebut berkata, "Kamilah (yang akan menjadi) penolong Allah (ﷻ)." Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lainnya) kafir."

Nabi 'Isa bin Maryam ﷺ pernah berkata kepada Hawariyyun, "Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk menegakkan agama Allah ﷻ?" ¹²³ Hawariyyun tersebut berkata, "Kamilah yang akan menjadi penolong agama Allah ﷻ." Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan yang lainnya kafir setelah Nabi 'Isa ﷺ diangkat ke langit. Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang. ¹²⁴

¹²² QS. Muhammad : 38.

¹²³ Tafsirul Qur'anil 'Azhim, 1593.

¹²⁴ Al-Jami' li Ahkamil Qur'an, 10/96.

Hawariyyun adalah sahabat setia Nabi 'Isa ﷺ, mereka adalah orang yang paling pertama beriman kepada Nabi 'Isa ﷺ, mereka berjumlah 12 orang laki-laki.¹²⁵ Adapun *Hawari* Rasulullah ﷺ adalah Zubair bin 'Awwam ﷺ. Sebagaimana diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيًّا وَإِنَّ حَوَارِيَّ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ.

“Setiap Nabi memiliki Hawari, dan Hawariku adalah Zubair bin 'Awwam ﷺ.”¹²⁶

Zubair bin 'Awwam ﷺ adalah salah seorang dari sepuluh orang yang dijamin masuk Surga. Ia adalah seorang Sahabat pemberani. Ia masuk Islam dalam usia 12 tahun. Zubair bin 'Awwam ﷺ ikut dalam perang Badar, perang Uhud, dan perang lainnya. Zubair bin 'Awwam ﷺ terbunuh setelah kembali dari perang Jamal. Beliau meninggalkan medan pertempuran perang Jamal dan singgah di lembah As-Siba'.¹²⁷ Beliau diikuti oleh seseorang dari Bani Tamim yang bernama 'Amru bin Jarmuz. 'Amru bin Jarmuz membunuh Zubair ﷺ ketika beliau sedang tidur. Zubair ﷺ wafat dalam usia 64 tahun di tahun 36 H, bertepatan dengan 656 M.¹²⁸

Jika orang-orang yang beriman menolong agama Allah ﷻ, niscaya Allah ﷻ akan menolong mereka dengan kesabaran, ketenangan¹²⁹ serta memberikan pertolongan kepada mereka

¹²⁵ *Zubdatut Tafsir*, 552.

¹²⁶ HR. Tirmidzi : 3744. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihul Jami'* : 2155.

¹²⁷ Lembah As-Siba' berada di antara Bashrah dan Makkah, berjarak sekitar 4 farsakh dari Bashrah.

¹²⁸ *Ikhtar Isma Mauludika*, Muhammad 'Abdurrahim.

¹²⁹ *Taisirul Karimir Rahman*, 785.

dalam menghadapi musuh-musuh mereka dan meneguhkan kedudukan mereka di medan peperangan.¹³⁰ Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ
أَقْدَامَكُمْ.

*”Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong (agama) Allah (ﷻ), niscaya Allah (ﷻ) akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian.”*¹³¹

Di antara bentuk menolong agama Allah ﷻ adalah dengan mempelajari *Kitabullah* dan Sunnah Rasulullah ﷺ, serta mengajarkannya kepada orang lain. Berkata Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di رَحِمَهُ اللهُ;¹³²

وَمِنْ نَصْرِ دِينِ اللَّهِ، تَعَلُّمُ كِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ، وَالْحَثُّ
عَلَى ذَلِكَ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

“Di antara (bentuk) menolong agama Allah ﷻ adalah mempelajari *Kitabullah* dan Sunnah Rasul-Nya. Memotivasi (orang lain) agar mempelajari *Kitabullah* dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Memerintahkan (untuk berbuat) kebaikan dan mencegah kemunkaran.”¹³³

¹³⁰ *Tafsirul Baghawi*, 1195.

¹³¹ QS. Muhammad : 7.

¹³² Beliau adalah seorang Ulama’ yang wafat tahun 1376 H, bertepatan dengan 1955 M.

¹³³ *Taisirul Karimir Rahman*, 861.

Firman Allah ﷻ;

﴿فَأَيُّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَآضْبَحُوا ظَاهِرِينَ﴾



*"Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang."*¹³⁴

Akan senantiasa ada segolongan dari umat Islam yang menegakkan kebenaran hingga agama Islam mendapatkan kemenangan. Diriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

لَا يَزَالُ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ حَتَّىٰ يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ.

*"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang menegakkan (kebenaran) hingga datang keputusan Allah ﷻ dan mereka mendapatkan kemenangan."*¹³⁵

Agama Islam akan menang di atas semua agama-agama yang ada ketika masa diturunkannya Nabi 'Isa عليه السلام.¹³⁶ Nabi Isa عليه السلام akan turun di menara putih sebelah timur Damaskus di Syam dengan memakai dua helai pakaian yang dicelup dengan minyak za'faran. Nabi Isa عليه السلام meletakkan tangannya di atas sayap dua Malaikat. Jika ia menundukkan kepalanya, maka akan turunlah rambutnya. Jika ia mengangkatnya, maka berjatuhlah keringatnya bagaikan butir mutiara. Tidaklah seorang kafir pun

¹³⁴ QS. Ash-Shaff : 14.

¹³⁵ HR. Bukhari : 3640, lafazh ini miliknya dan Muslim : 1921.

¹³⁶ Aisarut Tafasir, 1934.

yang mencium nafasnya, melainkan ia akan mati, dan nafasnya adalah sejauh pandangannya.¹³⁷

Di antara hikmah diturunkannya Nabi Isa عليه السلام, bukan Nabi yang lainnya adalah: (1) karena Nabi Isa عليه السلام adalah Nabi yang paling dekat dengan diutusnya Rasulullah a, (2) sebagai bantahan terhadap klaim orang-orang yahudi bahwa mereka telah membunuh Nabi Isa عليه السلام, (3) untuk mendustakan klaim orang-orang nashrani terhadap Nabi Isa عليه السلام, (4) dan karena ajal Nabi Isa عليه السلام sudah dekat agar beliau dimakamkan di bumi.¹³⁸ Nabi Isa عليه السلام dahulu ketika diangkat ke langit berusia 33 tahun dan beliau akan hidup dimuka bumi setelah diturunkan selama 7 tahun, mengenakan 40 tahun usia beliau عليه السلام. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

فَيَقَاتِلُ النَّاسَ عَلَى الْإِسْلَامِ فَيَذُقُ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلُ الْخَنَزِيرَ
وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ وَيُهْلِكُ اللَّهُ فِي زَمَانِهِ الْمَلَائِكَةَ كُلَّهَا إِلَّا
الْإِسْلَامَ وَيُهْلِكُ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ فَيَمُوتُ فِي الْأَرْضِ
أَرْبَعِينَ سَنَةً ثُمَّ يَتَوَفَّى فَيُصَلِّي عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ.

“(Nabi 'Isa عليه السلام) akan memerangi manusia untuk masuk ke dalam Islam. Ia akan menghancurkan salib, membunuh babi dan menghapus jizyah (upeti). Allah ﷻ akan menghancurkan seluruh agama pada masa tersebut, kecuali agama Islam dan ia akan menghancurkan Al-Masih Dajjal. Ia akan hidup selama empat puluh tahun, kemudian ia meninggal dunia lalu kaum muslimin menshalatkannya.”¹³⁹

¹³⁷ HR. Muslim : 2937.

¹³⁸ Asyraf Sa'ah, 309.

¹³⁹ HR. Abu Dawud : 4324. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 5389.

SURAT AL-JUMU'AH AYAT 9 - 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ
فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ
وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
﴿١٠﴾ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا
قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ
الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian diseru untuk melaksanakan Shalat Jum'at, maka bersegeralah kalian mengingat Allah (ﷻ) dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kalian di muka bumi dan carilah karunia Allah (ﷻ), serta perbanyaklah mengingat Allah (ﷻ) agar kalian beruntung. Apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka pergi menuju kepada (kedua)nya dan mereka meninggalkanmu berdiri (berkhutbah). Katakanlah, "Apa yang di sisi Allah (ﷻ) lebih baik daripada permainan serta perniagaan," dan Allah (ﷻ) (adalah) sebaik-baik Pemberi rizki"¹⁴⁰

¹⁴⁰ QS. Al-Jumu'ah : 9.

TAFSIR SURAT AL-JUMU'AH AYAT 9 - 11

Allah ﷻ berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian diseru untuk melaksanakan Shalat Jum'at."

Ada tiga pendapat tentang penamaan hari Jum'at, antara lain:

1. *Lianna fihi jumi'a Adam* (karena pada hari tersebut Nabi Adam ﷺ diciptakan).
Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ
وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا
فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ.

*"Sebaik-baik hari yang ada matahari terbit padanya adalah Hari Jum'at. Pada hari tersebut Nabi Adam ﷺ diciptakan. Pada hari tersebut ia dimasukkan ke dalam Surga, pada hari tersebut pula ia dikeluarkan dari Surga. Hari Kiamat tidak akan pernah terjadi, kecuali pada hari Jum'at."*¹⁴¹

2. *Lijtima'il makhluqaati fihi* (karena pada hari tersebut para makhluk berkumpul).

¹⁴¹ HR. Muslim : 854.

3. *Lijtima'in naasi fihi lish shalah* (karena pada hari tersebut manusia berkumpul untuk shalat).¹⁴²

Firman Allah ﷻ;

﴿فَاسْعَوْا﴾

“Maka bersegeralah kalian.”

Ada tiga pendapat tentang tafsiran “*fas'au*” (maka bersegeralah) yang terdapat dalam ayat ini, antara lain:

1. *Al-masyyu* (berjalan). Ini adalah pendapat Ibnu 'Abbas رضي الله عنه.¹⁴³ Diriwayatkan dari Aus bin Aus Ats-Tsaqafi رضي الله عنه, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ غَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاغْتَسَلَ وَبَكَرَ وَابْتَكَرَ وَمَشَى وَلَمْ يَزْكَبْ وَدَنَا مِنَ الْإِمَامِ فَاسْتَمَعَ وَلَمْ يَلْغُ كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ عَمَلٌ سَنَةِ أَجْرُ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا.

”Barangsiapa yang membuat mandi (isterinya) pada hari Jum'at dan ia mandi, ia keluar rumah di awal siang dan ia mendapatkan awal khutbah, berjalan kaki tanpa mengendarai kendaraan, ia mendekat kepada imam, mendengarkan (khutbah)nya dan tidak berbuat sia-sia, maka setiap langkah (kakinya bernilai) pahala setahun, (yaitu) pahala puasa dan shalat malamnya.”¹⁴⁴

¹⁴² *Zadul Masir*, 1435.

¹⁴³ Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 68 H di Thaif.

¹⁴⁴ HR. Abu Dawud : 345, Tirmidzi : 496, Nasa'i : 1381 dan Ibnu Majah : 1087, lafah ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibni Majah* : 891.

2. *Al-‘amalu* (mengerjakan). Ini adalah pendapat 'Ikrimah, Al-Quradhi dan Adh-Dhahhak رَحِمَهُمُ اللَّهُ.
3. *An-niyatu bil qalbi* (berniat dengan hati). Ini adalah pendapat Al-Hasan رَحِمَهُمُ اللَّهُ^{145 146}.

Firman Allah ﷻ;

﴿إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ﴾

“Mengingat Allah (ﷻ).”

Adapun tafsiran “*dzikrillah*” (mengingat Allah ﷻ) yang terdapat dalam ayat ini ada dua pendapat, antara lain:

1. *Mau'izhatul imam* (khutbah imam). Ini adalah pendapat Sa'id bin Musayyib رَحِمَهُمُ اللَّهُ.
2. *Ash-Shalah* (shalat Jum'at). Ini adalah pendapat mayoritas ulama'.¹⁴⁷

Semakin awal datang untuk menghadiri Shalat Jum'at, maka akan semakin besar pahalanya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً وَمَنْ رَاحَ فِي

¹⁴⁵ Beliau adalah seorang tokoh Tabi'in di Bashrah yang wafat tahun 110 H.

¹⁴⁶ *Zadul Masir*, 1436.

¹⁴⁷ *Zadul Masir*, 1436.

السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ
حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ.

“Barangsiapa yang mandi pada Hari Jum’at sebagaimana mandi janabah, kemudian ia pergi (ke masjid di awal waktu), maka seolah-olah ia berqurban seekor unta. Barangsiapa berangkat (ke masjid) pada saat yang kedua, maka seolah-olah ia berqurban seekor sapi. Barangsiapa berangkat (ke masjid) pada saat yang ketiga, maka seolah-olah ia berqurban seekor domba jantan yang bertanduk. Barangsiapa berangkat (ke masjid) pada saat yang keempat, maka seolah-olah ia berqurban seekor ayam. Dan barangsiapa berangkat (ke masjid) pada saat yang kelima, maka seolah-olah ia berqurban sebutir telur. Jika imam telah keluar (untuk berkhotbah), maka Malaikat pun hadir untuk mendengarkan khotbah.”¹⁴⁸

Pembagian kelima waktu tersebut bermula dari saat terbitnya matahari sampai naiknya imam di atas mimbar. Cara untuk mengetahui kadar waktu-waktu tersebut adalah dengan cara membagi waktu antara terbitnya matahari sampai khatib naik ke atas mimbar menjadi lima bagian.¹⁴⁹

Firman Allah ﷻ;

﴿وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

”Dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui”¹⁵⁰

¹⁴⁸ HR. Bukhari : 881, lafazh ini miliknya dan Muslim : 850.

¹⁴⁹ Mukhtasharul Fiqhil Islami, Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri.

¹⁵⁰ QS. Al-Jumu’ah : 9.

Ada dua pendapat tentang waktu di haramkannya jual beli di hari Jum'at bagi orang yang berkewajiban melaksanakan shalat Jum'at, antara lain:

1. *Min ba'diz zawaali ila faraaghi minha* (sejak setelah tergelincir matahari hingga selesainya shalat). Ini adalah pendapat Adh-Dhahhak, Al-Hasan dan Atha' رحمهم الله.
2. *Min waqti adzaanil khutbah ila waqtish shalah* (sejak waktu adzan khutbah hingga waktu shalat). Ini adalah pendapat Asy-Syafi'i رحمهم الله.¹⁵¹

Namun para ulama' telah bersepakat atas haramnya melakukan jual beli setelah terdengar adzan (naiknya khatib ke atas mimbar),¹⁵² bagi orang yang berkewajiban melaksanakan shalat Jum'at. Jual beli yang dilakukan setelah terdengar adzan Jum'at adalah batal dan tidak sah. Ini adalah pendapat yang masyhur dikalangan Malikiyah dan Hanabilah. Diharamkan pula berbagai bentuk pekerjaan lainnya, seperti tukang kayu, tukang jahit, petani, dan lain sebagainya.¹⁵³

Sehingga maknanya ayat tersebut adalah; wahai orang-orang yang beriman, apabila muadzin telah menyerukan panggilan adzan untuk melaksanakan Shalat Jum'at, maka bersegeralah kalian untuk mendengarkan khutbah, menunaikan Shalat Jum'at, dan tinggalkanlah jual beli.¹⁵⁴ Yang demikian itu lebih baik bagi kalian, karena akan mendatangkan pahala dan ampunan untuk kalian, jika kalian mengetahuinya.¹⁵⁵

Perintah untuk meninggalkan jual beli berlaku selama shalat berlangsung;¹⁵⁶

¹⁵¹ *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 10/111.

¹⁵² *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1598.

¹⁵³ *Nida-atur Rahman*, 216.

¹⁵⁴ *Zubdatut Tafsir*, 554.

¹⁵⁵ *At-Tafsirul Muyassar*, 554.

¹⁵⁶ *Taisirul Karimir Rahman*, 863.

﴿فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ

فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

*”Apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kalian di muka bumi dan carilah karunia Allah (ﷻ), serta perbanyaklah mengingat Allah (ﷻ) agar kalian beruntung.”*¹⁵⁷

Maknanya adalah; apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kalian di muka bumi dan carilah karunia Allah ﷻ dengan melakukan jual beli dan melakukan berbagai aktivitas yang dibutuhkan untuk penghidupan kalian,¹⁵⁸ serta perbanyaklah mengingat Allah ﷻ dalam berbagai keadaan kalian agar kalian beruntung dengan mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat.¹⁵⁹

Allah ﷻ berfirman;

﴿وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ

مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ



*”Apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka pergi menuju kepada (kedua)nya dan mereka meninggalkanmu berdiri (berkhutbah). Katakanlah, “Apa yang di sisi Allah (ﷻ) lebih baik daripada permainan serta perniagaan,” dan Allah (ﷻ) (adalah) sebaik-baik Pemberi rizki.”*¹⁶⁰

¹⁵⁷ QS. Al-Jumu'ah : 10.

¹⁵⁸ Zubdatut Tafsir, 554.

¹⁵⁹ At-Tafsirul Muyassar, 554.

¹⁶⁰ QS. Al-Jumu'ah : 11.

Ayat ini turun ketika datang kafilah dari Syam saat Rasulullah ﷺ sedang berkhotbah. Sebagaimana diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah ؓ tentang sebab turunnya ayat tersebut;

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْطُبُ قَائِمًا يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَجَاءَتْ عِيرٌ مِنَ الشَّامِ فَانْفَتَلَ النَّاسُ إِلَيْهَا حَتَّى لَمْ يَبْقَ إِلَّا اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا فَأُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ الَّتِي فِي الْجُمُعَةِ: {وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا}.

”Bahwa Nabi ﷺ berkhotbah dengan berdiri pada Hari Jum’at. Lalu datang kafilah dari Syam, maka pergilah manusia (yang berada masjid) menuju kepada (kafilah) tersebut, sampai yang tersisa hanya 12 orang saja (yang masih berada di dalam masjid), lalu diturunkanlah ayat ini yang berkenaan dengan (shalat dan khotbah) Jum’at, *”Apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka pergi menuju kepada (kedua)nya dan mereka meninggalkanmu berdiri (berkhotbah).*”^{161, 162}

Ayat ini menjadi dalil bahwa khotbah Jum’at dilakukan dengan berdiri. Berkata *Al-Hafizh* Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ¹⁶³;

فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: {وَتَرَكُوكَ قَائِمًا} دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْإِمَامَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَائِمًا.

¹⁶¹ QS. Al-Jumu’ah : 11.

¹⁶² HR. Bukhari : 4899 dan Muslim : 863, lafazh ini miliknya.

¹⁶³ Beliau adalah seorang Ulama’ yang wafat tahun 774 H.

”Dalam firman Allah ﷻ, ”Mereka meninggalkan engkau sedang berdiri (berkhutbah)” adalah dalil yang menunjukkan bahwa imam berkhutbah pada hari Jum’at dalam keadaan berdiri.”¹⁶⁴

Maknanya dari ayat ini adalah; apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka pergi menuju kepada keduanya dan mereka meninggalkanmu wahai Rasulullah ﷺ berdiri berkhutbah di atas mimbar.¹⁶⁵ Katakanlah kepada mereka wahai Rasulullah ﷺ, “Pahala yang di sisi Allah ﷻ di akhirat berupa Surga lebih baik daripada permainan serta perniagaan,” dan Allah ﷻ adalah sebaik-baik Pemberi rizki.¹⁶⁶ Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah ﷻ, niscaya akan diberikan rizki dari jalan yang tidak disangka-sangka.¹⁶⁷

Hendaknya seorang diam saat khutbah sedang berlangsung. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ
فَقَدْ لَغَوْتَ.

”Apabila engkau mengatakan kepada temanmu pada Hari Jum’at, ”Diamlah.” Sementara khatib sedang berkhutbah, maka sungguh engkau telah berbuat sia-sia.”¹⁶⁸

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَا.

¹⁶⁴ Tafsir Al-Qur’ani ‘Azhim, 1598.

¹⁶⁵ At-Tafsirul Muyassar, 554.

¹⁶⁶ Zubdatut Tafsir, 554.

¹⁶⁷ Taisirul Karimir Rahman, 863.

¹⁶⁸ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 934 dan Muslim : 851, lafazh miliknya.

*“Barangsiapa yang menyentuh kerikil, maka sungguh ia telah berbuat hal yang sia-sia.”*¹⁶⁹

Melaksanakan shalat Jum’at akan menjadi penghapus dosa, jika ditinggalkan dosa-dosa besar. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُمْكِرَاتُ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ.

*“Shalat lima waktu, Jum’at (yang satu) ke Jum’at (yang lainnya), Ramadhan (yang satu) ke Ramadhan (berikutnya) merupakan menghapus dosa di antara keduanya, jika (seseorang) menjauhi dosa besar.”*¹⁷⁰

Seorang yang tertinggal Shalat Jum’at tanpa udzur, maka ia berdosa karena lalai terhadap Shalat Jum’at dan ia diancam akan ditutup hatinya oleh Allah ﷻ. Sebagaimana diriwayatkan dari Abul Ja’ad Adh-Dhamri رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمُعٍ تَهَاوَنًا بِهَا طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ.

*“Barangsiapa meninggalkan tiga kali Shalat Jum’at karena meremehkan, maka Allah ﷻ akan menutup hatinya.”*¹⁷¹

¹⁶⁹ HR. Muslim : 857 dan Tirmidzi : 498.

¹⁷⁰ HR. Muslim : 233.

¹⁷¹ HR. Tirmidzi : 500, Abu Dawud : 1052, lafazh ini miliknya dan Hakim : 1034. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 6143.

SURAT AL-MUNAFIQUN AYAT 9 - 11

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ
ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾
وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ
فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ
مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١﴾ وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾

”Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah (ﷻ). Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi. Infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kalian, lalu ia berkata, “Wahai Rabb-ku, seandainya Engkau menangguhkan (kematian)ku sebentar, sehingga aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih. Allah (ﷻ) sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah (ﷻ) Maha Mengetahui terhadap apa yang kalian kerjakan”¹⁷²

¹⁷² QS. Al-Munafiqun : 9 - 11.

TAFSIR SURAT AL-MUNAFIQUN AYAT 9 - 11

Allah ﷻ berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ
ذِكْرِ اللَّهِ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah (ﷻ)."

Naluri dasar manusia adalah ingin menumpuk harta dunia sebanyak-banyaknya yang tidak ada batasnya. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَا يَبْتَغِي ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ
جَوْفُ بَنِ آدَمَ إِلَّا الثَّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ.

*"Seandainya anak Adam memiliki dua lembah (berisi) harta, niscaya ia akan mencari (lembah harta) yang ketiga. Tidak ada yang dapat memenuhi keinginan anak Adam, kecuali tanah (kuburan). Allah ﷻ senantiasa menerima taubat (bagi) orang-orang yang ingin bertaubat."*¹⁷³

Keinginan manusia terhadap harta dunia senantiasa ada, meskipun usianya telah senja. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

¹⁷³ HR. Bukhari : 6439 dan Muslim : 1048, lafazh ini miliknya.

يَهْرَمُ بْنُ آدَمَ وَتَشَبُّ مِنْهُ اثْنَانِ؛ الْحِرْصُ عَلَى الْمَالِ
وَالْحِرْصُ عَلَى الْعُمُرِ.

“(Ketika) anak Adam sudah tua ada dua perkara yang tetap muda padanya, (yaitu); ketamakan terhadap harta dan ketamakan untuk (terus bertambah) usia.”¹⁷⁴

Oleh karena itu, Allah ﷻ mengingatkan dalam ayat ini; wahai orang-orang yang beriman, janganlah kesibukan terhadap harta kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah ﷻ.¹⁷⁵

Ada empat pendapat tentang tafsiran “dzikrillah” (mengingat Allah ﷻ) yang terdapat dalam ayat ini, antara lain:

1. *Tha’atullah fil jihad* (ketaatan kepada Allah dalam berjihad). Ini adalah pendapat Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه.¹⁷⁶
2. *Ash-shalatul maktubah* (shalat wajib). Ini adalah pendapat Atha’ dan Muqatil رحمهما الله.
3. *Al-Faraidhu minash shalah* (fardhu-farhunya shalat). Ini adalah pendapat Adh-Dhahhak رحمهما الله.
4. *‘Ala ithlaqihi* (sesuai dengan kemutlakannya). Ini adalah pendapat Az-Zajjaj رحمهما الله.¹⁷⁷

Di antara bentuk ibadah untuk mengingat Allah ﷻ adalah; melakukan shalat lima waktu, menunaikan zakat dan haji, membaca Al-Qur’an, membiasakan membaca dzikir, dan berbagai amalan-amalan fardhu yang lainnya.¹⁷⁸ Adapun dzikir ada beberapa macamnya, antara lain: (1) Menyebut Asma dan Sifat Allah ﷻ. (2) Mengingat hukum, perintah, dan larangan

¹⁷⁴ HR. Muslim : 1047.

¹⁷⁵ *At-Tafsirul Muyassar*, 555.

¹⁷⁶ Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 68 H di Thaif.

¹⁷⁷ *Zadul Masir*, 1440.

¹⁷⁸ *Al-Jami’ li Ahkamil Qur’an*, 10/128.

Allah ﷻ. (3) Berdoa kepada Allah ﷻ. (4) Membaca *Kalamullah*.
(5) Mengucapkan tasbih, takbir, tahlil, dan tahmid.¹⁷⁹

Dzikir merupakan amalan yang utama. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Darda' ﷺ ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَّكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٌ لَّكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ. قَالُوا: بَلَى. قَالَ: ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى

“Maukah kalian aku beritahukan (tentang suatu) amalan yang: (1) lebih baik dan lebih bersih di sisi Rabb kalian, (2) lebih meninggikan derajat kalian, (3) lebih baik daripada berinfak (dengan) emas dan uang, (4) serta lebih baik bagi kalian daripada kalian (berjihad) berhadapan dengan musuh kalian, kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?” Para Sahabat menjawab, “Tentu.” Nabi ﷺ bersabda, *“Dzikrullah Ta’ala (mengingat Allah ﷻ).”*¹⁸⁰

Firman Allah ﷻ;

﴿وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾

*”Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.”*¹⁸¹

¹⁷⁹ *Jala’ul Faham*, 308.

¹⁸⁰ HR. Tirmidzi : 3377, lafazh ini miliknya, Ibnu Majah : 3790 dan Hakim : 1825. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihul Jami’* : 2629.

¹⁸¹ QS. Al-Munafiqun : 9.

Barangsiapa yang dilalaikan oleh harta dan anak-anaknya dari beribadah untuk mengingat Allah ﷻ,¹⁸² maka mereka itulah orang-orang yang merugi pada Hari Kiamat.¹⁸³ Ingatlah bahwa kita diciptakan untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

*"Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."*¹⁸⁴

Rizki manusia telah ditentukan dan suatu jiwa tidak akan pernah meninggal dunia hingga ia menghabiskan seluruh rizki yang telah ditetapkan untuknya. Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ. فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ رِزْقَهَا، وَإِنْ أَبْطَأَ عَنْهَا

*"Wahai sekalian manusia bertaqwalah kepada Allah ﷻ dan berbuat baiklah dalam mencari (rizki). Karena sesungguhnya suatu jiwa tidak akan pernah meninggal dunia hingga ia menghabiskan (seluruh) rizkinya, walaupun terlambat datangnya."*¹⁸⁵

Oleh karena itu, sibuk apapun seorang muslim dalam mencari rizki ia tetap harus mengutamakan ibadahnya kepada Allah ﷻ. Ia harus benar-benar meluangkan waktu untuk

¹⁸² Taisirul Karimir Rahman, 865.

¹⁸³ Tafsirul Qur'anil 'Azhim, 1603.

¹⁸⁴ QS. Adz-Dzariyat : 56.

¹⁸⁵ HR. Ibnu Majah : 2144. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؓ dalam Shahih Ibnu Majah : 1743.

beribadah kepada Allah ﷻ. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman;

يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي، أَمْلَأُ صَدْرَكَ غِنًى، وَأَسَدُّ فَقْرَكَ.
وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ، مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا، وَلَمْ أَسَدِّ فَقْرَكَ.

*“Wahai anak Adam, luangkanlah (waktumu) untuk menyembah-Ku, (niscaya) Aku akan memenuhi hatimu dengan kekayaan dan Aku akan menutupi kefakiranmu. Jika engkau tidak melakukan yang demikian, (niscaya) Aku akan memenuhi hatimu dengan kesibukan dan Aku tidak akan menutupi kefakiranmu.”*¹⁸⁶

Sungguh indah perkataan ‘Ammar bin Yasir ﷺ;¹⁸⁷

كَفَى بِالْمَوْتِ وَاعِظًا، وَكَفَى بِالْيَقِينِ غِنًى، وَكَفَى بِالْعِبَادَةِ
شُغْلًا.

*“Cukuplah kematian sebagai peringatan, cukuplah keyakinan sebagai kekayaan dan cukuplah ibadah sebagai kesibukan.”*¹⁸⁸

Allah ﷻ berfirman;

﴿وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ﴾

“Infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepada kalian.”

¹⁸⁶ HR. Ahmad, Tirmidzi : 2466, Hakim : 3657 dan Ibnu Majah : 4107, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Ibni Majah* : 3315.

¹⁸⁷ Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat dalam perang Shiffin tahun 37 H di usia 93 tahun.

¹⁸⁸ *Tazkiyatun Nafs*, 65.

Ada tiga pendapat tentang tafsiran “*wa anfiqu mimma razaqnakum*” (infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepada kalian) yang terdapat dalam ayat ini, antara lain:

1. *Zakaatul amwal* (zakat harta). Ini adalah pendapat Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه.¹⁸⁹
2. *An-Nafaqatu fi huquuqil waajibati bil maal, kaz zakaati wal hajj* (infak dengan harta pada perkara yang wajib, seperti; zakat dan haji). Ini adalah pendapat Adh-Dhahhak رضي الله عنه.
3. *Shadaqatuth thathawwu’* (sedekah sunnah). Ini adalah pendapat Al-Mawardi رحمته الله.¹⁹⁰

Sehingga infak dalam ayat ini mencakup baik yang wajib maupun yang sunnah, sebagai bentuk syukur atas karunia yang diberikan oleh Allah ﷻ.¹⁹¹ Harta yang dikeluarkan untuk berinfak akan senantiasa diganti oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ.

“Apa saja yang kalian nafkahkan, maka Allah ﷻ akan menggantinya dan Dia adalah sebaik-baik Pemberi rizki.”¹⁹²

Setiap pagi turun Malaikat yang mendoakan untuk orang yang berinfak. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

¹⁸⁹ Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 68 H di Thaif.

¹⁹⁰ *Zadul Masir*, 1440.

¹⁹¹ *Taisirul Karimir Rahman*, 865.

¹⁹² QS. Saba’ : 39.

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

*“Tidaklah ada suatu hari yang seorang hamba berada di dalamnya ketika pagi hari, kecuali turun dua Malaikat. Salah satu dari dua Malaikat tersebut berdoa, “Ya Allah, berilah ganti bagi orang yang berinfak.” Dan yang lainnya berdoa, “Ya Allah, berikanlah kehancuran bagi orang yang pelit.”*¹⁹³

Yakinlah bahwa infak dan sedekah tidak akan mengurangi harta. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda;

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ.

*“Sedekah tidak akan mengurangi harta. Tidaklah Allah ﷻ menambah (sifat) pemaaf pada seorang hamba, kecuali (akan menambah) kemuliaan (hamba tersebut). Tidaklah salah seorang di antara kalian rendah hati (tawadhu’) karena Allah ﷻ, kecuali Allah ﷻ (akan) mengangkat (derajat)nya.”*¹⁹⁴

Berinfaklah kepada orang-orang yang memerlukan sebelum datang tanda-tanda kematian, karena ketika kematian telah datang manusia tidak akan dapat melakukan amalan kebaikan.¹⁹⁵ Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman;

¹⁹³ HR. Bukhari : 1442, lafazh ini miliknya dan Muslim : 1010.

¹⁹⁴ HR. Ahmad, Muslim : 2588, lafazh ini miliknya dan Tirmidzi : 2029. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 5809.

¹⁹⁵ *Taisirul Karimir Rahman*, 865.

﴿مَنْ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ﴾

*"Sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kalian, lalu ia berkata, "Wahai Rabb-ku, seandainya Engkau menangguhkan (kematian)ku sebentar, sehingga aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih."*¹⁹⁶

Ketika seorang meninggal dunia, maka harta yang ia kumpulkan akan menjadi milik ahli warisnya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

وَلَا تُمَهِّلْ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْخُلُقُومَ قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ.

*"Janganlah engkau menundanya hingga nafas sampai di kerongkongan, (lalu) engkau berkata, "Untuk fulan segini dan untuk fulan segini." Sedangkan hartamu (sebenarnya lagi akan) menjadi milik fulan, (yang merupakan ahli warismu)."*¹⁹⁷

Allah ﷻ sekali-kali tidak akan menangguhkan kematian seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Allah ﷻ berfirman;

﴿وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا﴾

¹⁹⁶ QS. Al-Munafiqun : 10.

¹⁹⁷ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 1419, lafazh ini miliknya dan Muslim : 1032.

"Allah (ﷻ) sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya."

Bagaimana pun cara manusia untuk menghindari kematian, pada saatnya kematian pasti akan datang. Allah ﷻ berfirman;

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ
إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ.

*"Katakanlah, "Sesungguhnya kematian yang kalian lari darinya, maka sungguh kematian tersebut akan mendatangi kalian, kemudian kalian akan dikembalikan kepada (Allah ﷻ) yang mengetahui perkara ghaib dan perkara yang nyata, lalu Dia akan memberitahukan kepada kalian (tentang) apa yang telah kalian kerjakan."*¹⁹⁸

Seorang tidak akan mengetahui di bumi manakah ia akan meninggal dunia. Diriwayatkan dari Abu Buraidah ؓ ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ تَعَالَى { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ
وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا
تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ }.

¹⁹⁸ QS. Al-Jumu'ah : 8.

“Lima yang tidak diketahui, kecuali oleh Allah ﷻ; (1) Sesungguhnya di sisi Allah ﷻ ilmu (tentang kapan datangnya) Hari Kiamat, (2) Dia-lah yang menurunkan hujan, (3) Dia mengetahui apa yang ada di dalam rahim, (4) Tidak ada seorang pun yang mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya esok, (5) dan tidak ada seorang pun yang mengetahui di bumi manakah ia akan meninggal dunia. Sesungguhnya Allah ﷻ Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹⁹⁹ „²⁰⁰

Firman Allah ﷻ;

﴿وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾

”Dan Allah (ﷻ) Maha Mengenal terhadap apa yang kalian kerjakan.”²⁰¹

Luruskan keyakinan kalian dan perbaikilah amalan kalian,²⁰² karena Allah ﷻ akan memberikan balasan terhadap amalan kalian.²⁰³

¹⁹⁹ QS. Luqman : 34.

²⁰⁰ HR. Ahmad. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahihul Jami’* : 3255.

²⁰¹ QS. Al-Munafiqun : 11.

²⁰² *Nida-atur Rahman*, 219.

²⁰³ *Zubdatut Tafsir*, 555.

SURAT AT-TAGHABUN AYAT 14 - 18

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ
فَاخْذُرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ﴾ ١٤

﴿عَظِيمٌ﴾ ١٥ فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا
وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقْ شَحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ﴾ ١٦ إِنَّ تَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعِفْهُ لَكُمْ

وَيَغْفِرَ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ﴾ ١٧ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ ١٨

"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isteri kalian dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka. Dan jika kalian memaafkan, tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah (ﷻ) Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah fitnah (bagi kalian), dan di sisi Allah (ﷻ) (ada) pahala yang besar. Maka bertaqwalah kalian kepada Allah (ﷻ) sesuai kemampuan kalian, dengarlah, taatlah, dan infakkanlah (harta) yang baik untuk diri kalian.

Barangsiapa yang dijaga dari (sifat) kikir (yang sangat), maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Jika kalian memberikan pinjaman kepada Allah (ﷻ) (dengan) pinjaman yang baik, niscaya Allah (ﷻ) akan melipat gandakannya (untuk) kalian serta akan mengampuni kalian. Dan Allah (ﷻ) Maha Mensyukuri lagi Maha Penyantun. (Dia) mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”²⁰⁴

TAFSIR SURAT AT-TAGHABUN AYAT 14 - 18

Allah ﷻ berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ﴾

”Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isteri kalian dan anak-anak kalian.”

Tidak semua isteri dan anak menjadi musuh bagi suaminya. Karena Allah ﷻ menggunakan kata “*min*” yang berarti sebagian dari mereka. Musuh adalah orang yang menghendaki kejelekan bagi orang lain. Oleh karena itu Allah ﷻ memberikan nasihat kepada para hamba-Nya agar membatasi kecintaan terhadap isteri dan anak di bawah kecintaan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Allah ﷻ juga menganjurkan agar lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia yang fana.²⁰⁵

²⁰⁴ QS. At-Taghabun : 14 - 18.

²⁰⁵ *Taisirul Karimir Rahman*, 868.

Firman Allah ﷻ;

﴿عَدُوًّا لَّكُمْ فَأَحْذَرُوهُمْ﴾

”Ada yang menjadi musuh bagi kalian, maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka.”

Ada tiga pendapat tentang tafsiran “*‘aduwwal lakum*” (menjadi musuh bagi kalian) yang terdapat dalam ayat ini, antara lain:

1. *Bi nahiihim ‘anil Islaam* (karena telah melarang mereka untuk masuk Islam). Ini adalah pendapat Qatadah رحمته الله.²⁰⁶
2. *Bi man’ihi minal hijrah* (karena telah mencegah untuk berhijrah). Ini adalah pendapat Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه.²⁰⁷
3. *Bi kaunihim sababan lil ma’aashi* (karena menjadi penyebab untuk melakukan kemaksiatan). Ini adalah pendapat Mujahid رحمته الله.^{208 209}

Ayat ini umum mencakup semua kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia disebabkan karena keluarga dan anak.²¹⁰ Di antara bentuk “permusuhan” isteri dan anak kepada para suami adalah: (1) Mendorong untuk mencari rizki yang haram dan memakan harta orang lain dengan cara yang *bathil*.²¹¹ (2) Memutuskan silaturahmi.²¹² (3) Meninggalkan shalat berjama’ah. (4) Melarang untuk bersedekah kepada fakir miskin. (5) Menghalangi berbakti kepada kedua orang tua.²¹³ Maka janganlah kalian mentaati mereka untuk bermaksiat kepada

²⁰⁶ Beliau adalah seorang Tabi’in di Bashrah yang wafat tahun 117 H.

²⁰⁷ Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 68 H di Thaif.

²⁰⁸ Beliau adalah seorang Tabi’in yang wafat tahun 102 H di Makkah.

²⁰⁹ *Zadul Masir*, 1443.

²¹⁰ *Al-Jami’ li Ahkamil Qur’an*, 10/137.

²¹¹ *Husnul Uswah*, Muhammad Shiddiq Hasan Khan.

²¹² *Lubabut Tafsir*, ‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh.

²¹³ *Nida-atur Rahman*, 222.

Allah ﷻ²¹⁴ yang menjadikan kalian tertinggal dalam melakukan perbuatan kebaikan.²¹⁵

Firman Allah ﷻ;

﴿وَإِنْ تَغْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

*"Jika kalian memaafkan, tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah (ﷻ) Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*²¹⁶

Jika kalian memaafkan mereka atas sikap mereka terhadap kalian dan kalian tidak memarahi, tidak memukul, tidak membiarkan mereka kelaparan, dan tidak mencela mereka, maka sesungguhnya Allah ﷻ Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²¹⁷

Allah ﷻ berfirman;

﴿إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ﴾

"Sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah fitnah (bagi kalian)."

Ujian bagi kalian yang dapat menyibukkan dan melupakan kalian dari perkara-perkara akhirat,²¹⁸ serta terkadang kalian melakukan perkara yang haram demi mereka dan menjadikan

²¹⁴ Aisarut Tafasir, 1953.

²¹⁵ Tafsirul Jalalain, 568.

²¹⁶ QS. At-Taghabun : 14.

²¹⁷ Aisarut Tafasir, 1953.

²¹⁸ Tafsirul Jalalain, 568.

kalian tidak menunaikan hak-hak Allah ﷺ.²¹⁹ Tidak mudah seseorang terlepas dari fitnah anak. Diriwayatkan dari Buraidah رضي الله عنه, ia berkata;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُنَا إِذْ جَاءَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ عَلَيْهِمَا قَمِيصَانِ أَحْمَرَانِ يَمْشِيَانِ وَيَعْثُرَانِ فَنَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمِنْبَرِ فَحَمَلَهُمَا وَوَضَعَهُمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ: صَدَقَ اللَّهُ {إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ} فَنَظَرْتُ إِلَى هَذَيْنِ الصَّبِيِّينِ يَمْشِيَانِ وَيَعْثُرَانِ فَلَمْ أَضْبِرْ حَتَّى قَطَعْتُ حَدِيثِي وَرَفَعْتُهِمَا.

“Ketika Rasulullah ﷺ sedang berkhotbah, tiba-tiba datang Al-Hasan dan Al-Husain رضي الله عنه yang sedang mengenakan gamis merah, keduanya berjalan tertatih-tatih. Maka turunlah Rasulullah ﷺ dari mimbar(nya) dan menggendong keduanya dihadapan beliau. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, “Benarlah firman Allah ﷻ, “Sesungguhnya harta dan anak-anak kalian adalah fitnah.” Ketika aku melihat dua anak ini berjalan dengan tertatih-tatih, maka aku tidak sabar sehingga aku putuskan pembicaraan (dalam khutbah)ku dan menggendong keduanya.^{220,221}

²¹⁹ Zubdatut Tafsir, 557.

²²⁰ QS. At-Taghabun : 15.

²²¹ HR. Ahmad, Ibnu Hibban : 6038, Tirmidzi : 3774, lafazh ini milik keduanya, Nasa’i : 1413, Abu Dawud : 1109, Ibnu Majah : 3600 dan Hakim : 1059. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 3757.

Fitnah anak dapat menjadikan seorang bapak menjadi kikir, penakut, jahil dan sedih. Sebagaimana diriwayatkan dari Al-Aswad bin Khalaf رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

إِنَّ الْوَلَدَ مَبْخَلَةٌ مَجْبَنَةٌ مَجْهَلَةٌ مَحْزَنَةٌ.

“Sesungguhnya anak (menjadi penyebab); kikir, takut, jahil dan sedih.”²²²

Firman Allah ﷻ;

﴿وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ﴾

”Dan di sisi Allah (ﷻ) (ada) pahala yang besar.”²²³

Di sisi Allah ﷻ ada pahala yang besar, bagi orang-orang yang mendahulukan ketaatan kepada Allah ﷻ daripada ketaatan kepada selainnya.²²⁴ Maka utamakanlah untuk meraih apa yang di sisi Allah ﷻ, karena yang apa di sisi Allah ﷻ akan tetap kekal. Sedangkan apa yang di sisi kalian akan musnah.²²⁵

Kemudian Allah ﷻ berfirman;

﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ﴾

²²² HR. Ibnu Majah : 3666 dan Hakim : 5284, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 1990.

²²³ QS. At-Taghabun : 15.

²²⁴ *At-Tafsirul Muyassar*, 557.

²²⁵ *Aisarut Tafasir*, 1954.

"Maka bertaqwalah kalian kepada Allah (ﷻ) sesuai kemampuan kalian, dengarlah, taatlah, dan infakkanlah (harta) yang baik untuk diri kalian."

Ada tiga pendapat tentang tafsiran "*wa anfiq khairal li anfusikum*" (infakkanlah harta yang baik untuk diri kalian) yang terdapat dalam ayat ini, antara lain:

1. *An-Nafaqatu fil jihad* (infak untuk jihad). Ini adalah pendapat Adh-Dhahhak رحمته الله.
2. *Nafaqatul mukmin 'ala nafsihi* (infaknya seorang mukmin kepada dirinya sendiri). Ini adalah pendapat Al-Hasan رحمته الله.²²⁶
3. *Ash-Shadaqah* (sedekah). Ini adalah pendapat Ibnu 'Abbas رحمته الله.²²⁷

Firman Allah ﷻ;

﴿وَمَنْ يُؤَقِّ شَحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

*"Barangsiapa yang dijaga dari (sifat) kikir (yang sangat), maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."*²²⁸

Sifat *syuhh* adalah suka menumpuk harta dan tidak bersedia untuk menyedekahkannya sedikit pun.²²⁹ Sifat *syuhh* apabila tidak diupayakan untuk dihilangkan, maka akan mendorong pemiliknya untuk menghalalkan perkara yang diharamkan dan akan memerintahkan pemiliknya untuk melakukan kedurhakaan. Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah رحمته الله ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

²²⁶ Beliau adalah seorang tokoh Tabi'in di Bashrah yang wafat tahun 110 H.

²²⁷ *Zadul Masir*, 1443.

²²⁸ QS. At-Taghabun : 16.

²²⁹ *Aisarut Tafasir*, 1914.

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاتَّقُوا الشُّحَّ
فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا
دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ.

“Takutlah kalian dari (perbuatan) kezhaliman, karena sesungguhnya kezhaliman adalah kegelapan (pada) Hari Kiamat. Takutlah kalian dari sifat syuhh, karena sesungguhnya sifat syuhh telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. (Sifat syuhh tersebut) telah mendorong mereka untuk menumpahkan darah (di antara) mereka dan (menjadikan) mereka menghalalkan (perkara yang) diharamkan (bagi) mereka.”²³⁰

Diriwayatkan pula dari ‘Abdullah bin ‘Amru رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah khutbah(nya);

إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالشُّحِّ. أَمَرَهُمْ
بِالْبَخْلِ فَبَخَلُوا وَأَمَرَهُمْ بِالْقَطِيعَةِ فَقَطَعُوا وَأَمَرَهُمْ بِالْفُجُورِ
فَفَجَرُوا.

“Berhati-hatilah kalian dari sifat syuhh, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah hancur disebabkan (karena) sifat syuhh. (Sifat syuhh tersebut) telah memerintahkan mereka untuk kikir maka mereka berbuat kikir, ia memerintahkan mereka untuk memutuskan (silaturrahim) maka mereka memutuskan (silaturrahim) dan ia memerintahkan mereka untuk

²³⁰ HR. Ahmad dan Muslim : 2578, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 102.

melakukan kedurhakaan maka mereka pun berbuat kedurhakaan.”²³¹

Sehingga tidak akan pernah berkumpul antara sifat syuhh dengan sifat keimanan pada hati seorang hamba selama-lamanya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ فِي جَوْفِ عَبْدٍ أَبَدًا، وَلَا يَجْتَمِعُ الشُّحُّ وَالْإِيمَانُ فِي قَلْبِ عَبْدٍ أَبَدًا.

*“Tidak akan pernah berkumpul (antara) debu (jihad) di jalan Allah ﷻ (dengan) asap Neraka Jahannam pada (diri) seorang hamba selama-lamanya. Tidak akan pernah berkumpul (pula antara) sifat syuhh (dengan) keimanan pada hati seorang hamba selama-lamanya.”*²³²

Allah ﷻ berfirman;

﴿إِنْ تَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضَاعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ﴾

”Jika kalian memberikan pinjaman kepada Allah ﷻ (dengan) pinjaman yang baik, niscaya Allah ﷻ akan melipat gandakannya (untuk) kalian serta akan mengampuni kalian.”

²³¹ HR. Ahmad, lafazh ini miliknya dan Hakim : 1516. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 2678.

²³² HR. Nasa'i : 3110, lafazh ini miliknya dan Hakim : 2395. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 7616.

Maknanya adalah; jika kalian menginfakkan harta kalian di jalan Allah ﷻ dengan ikhlas dan dari harta yang halal, niscaya Allah ﷻ akan melipatgandakan pahalanya sepuluh kali lipat, tujuh ratus kali lipat, hingga kelipatan yang lebih banyak dari itu untuk kalian serta akan mengampuni dosa-dosa kalian.²³³

Di antara penyebab besarnya pelipatgandaan pahala kebaikan adalah:

1. Kuatnya keimanan pelakunya.
2. Kesempurnaan keikhlasan pelakunya.
3. Besarnya manfaat yang ditimbulkan dari amalan yang dilakukan.
4. Amalan tersebut dilakukan pada waktu atau tempat yang utama.
5. Baik dalam melakukan amalan.
6. Besarnya rintangan yang dihadapi ketika melakukan amalan.

Sedekah dapat menghapuskan dosa dan kesalahan. Sebagaimana diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

الصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

*"Sedekah akan menghapuskan kesalahan sebagaimana air memadamkan api."*²³⁴

Kebanyakan manusia lebih mencintai harta yang akan ditinggalkan untuk ahli warisnya daripada harta miliknya sendiri. Karena hakikat harta yang kelak benar-benar akan menjadi miliknya adalah harta yang dinfakkan di jalan Allah ﷻ. Sebagaimana diriwayatkan dari 'Abdullah (bin Mas'ud) ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

²³³ Taisirul Karimir Rahman, 869.

²³⁴ HR. Tirmidzi : 2616. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؓ dalam *Shahihul Jami'* : 5136.

إِغْلَمُوا أَنَّهُ لَيْسَ مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا مَالٌ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ
مِنْ مَالِهِ، مَالُكَ مَا قَدَّمْتَ وَمَالُ وَارِثِكَ مَا أَخَّرْتَ.

*“Ketahuilah sesungguhnya tidak seorang pun dari kalian, kecuali harta ahli warisnya lebih dicintainya daripada harta miliknya. Hartamu (yang sebenarnya) adalah apa yang engkau infakkan, sedangkan harta ahli warismu adalah apa yang (akan) engkau tinggalkan.”*²³⁵

Firman Allah ﷻ;

﴿وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ﴾

*”Dan Allah (ﷻ) Maha Mensyukuri lagi Maha Penyantun.”*²³⁶

Allah ﷻ Maha Mensyukuri dengan memberikan balasan terhadap amal shalih,²³⁷ infak yang sedikit dibalas dengan pahala yang banyak, lagi Maha Penyantun sehingga tidak menyegerakan hukuman terhadap manusia yang durhaka kepada-Nya.²³⁸

²³⁵ HR. Nasa’i : 3612. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahihul Jami’* : 1070.

²³⁶ QS. At-Taghabun : 17.

²³⁷ *Tafsirul Jalalain*, 568.

²³⁸ *Aisarut Tafasir*, 1954.

Allah ﷻ berfirman;

﴿عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾

*”(Dia) mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*²³⁹

Maknanya adalah; Dia mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Yang Maha Perkasa yang tidak terkalahkan lagi Maha Bijaksana yang meletakkan sesuatu pada tempatnya,²⁴⁰ baik dalam dalam perkataan dan perbuatan-Nya.²⁴¹

²³⁹ QS. At-Taghabun : 18.

²⁴⁰ Taisirul Karimir Rahman, 869.

²⁴¹ At-Tafsirul Muyassar, 557.

SURAT ATH-THALAQ AYAT 1 - 4

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ
وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تَخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ
وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ
وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ
يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾ فَإِذَا بَلَغَ أَجْلُهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ
بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنكُمْ
وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ
مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ
اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾ وَاللَّائِي
يَسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ
أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ يَحْضَنْ وَأُولَاتِ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ
يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾

”Wahai Nabi, apabila kalian mentalak isteri-isteri kalian maka hendaklah kalian talak mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) ‘iddah mereka (dengan wajar), hitunglah (waktu) ‘iddah tersebut, dan bertaqwalah kalian kepada Allah (ﷻ), Rabb kalian. Janganlah kalian mengeluarkan mereka dari rumah-rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar, kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas. Itulah hukum-hukum Allah (ﷻ). Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah (ﷻ), maka sungguh ia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri. Engkau tidak mengetahui mungkin sesudah itu Allah (ﷻ) mengadakan ketentuan baru. Apabila mereka telah mendekati akhir ‘iddah mereka, maka ruju’lah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kalian dan hendaklah kalian menegakkan kesaksian tersebut karena Allah (ﷻ). Demikianlah pengajaran tersebut diberikan kepada orang yang beriman kepada Allah (ﷻ) dan Hari Akhir. Barangsiapa bertaqwa kepada Allah (ﷻ), niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia akan memberinya rizki dari arah yang tidak ia sangka-sangka. Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah (ﷻ), niscaya Allah (ﷻ) akan mencukupkannya. Sesungguhnya Allah (ﷻ) (akan) mewujudkan urusan-Nya. Sesungguhnya Allah (ﷻ) telah menetapkan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. Wanita-wanita yang tidak haidh lagi (menopause) di antara isteri-isteri kalian jika kalian ragu-ragu, maka masa ‘iddah mereka adalah tiga bulan, begitu (pula) wanita yang belum haidh. Dan wanita-wanita yang hamil, masa ‘iddah mereka ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah (ﷻ), niscaya Allah (ﷻ) akan menjadikan urusannya (menjadi) mudah.”²⁴²

²⁴² QS. Ath-Thalaq : 1 - 4.

TAFSIR SURAT ATH-THALAQ AYAT 1 - 4

Allah ﷻ berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ﴾

*"Wahai Nabi, apabila kalian mentalak isteri-isteri kalian maka hendaklah kalian talak mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddah mereka (dengan wajar)."*²⁴³

Khitab ayat ini ditujukan kepada Rasulullah ﷺ dengan bentuk jama' (*thallaqtum*), untuk memuliakan Rasulullah ﷺ dan untuk menunjukkan bahwa ayat ini ditujukan kepada Rasulullah ﷺ dan umatnya.²⁴⁴ Talak merupakan perbuatan yang membanggakan bagi iblis dan setan. Sebagaimana diriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ إِبْلِسَ يَضْعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ فَأَذْنَاهُمْ مِنْهُ مَنْزِلَةً أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً يَجِيءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُولُ: فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا فَيَقُولُ: مَا صَنَعْتَ شَيْئًا قَالَ: ثُمَّ يَجِيءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُولُ: مَا تَرَكْتُهُ حَتَّى فَرَّقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ امْرَأَتِهِ -قَالَ:- فَيَذْنِيهِ مِنْهُ وَيَقُولُ: نَعَمْ أَنْتَ.

"Sesungguhnya iblis meletakkan singgasananya di atas air, kemudian ia mengutus pasukannya. Yang paling dekat kedudukannya kepadanya adalah yang paling besar fitnahnya (kepada manusia). Salah seorang dari mereka datang dan

²⁴³ QS. Ath-Thalaq : 1.

²⁴⁴ *Husnul Uswah*, Muhammad Shiddiq Hasan Khan.

berkata, "Aku telah melakukan ini dan itu. Lalu iblis berkata, "Kamu belum melakukan apa-apa." Kemudian salah seorang dari mereka datang dan berkata, "Aku tidak meninggalkan (manusia), sehingga aku dapat memisahkannya dengan isterinya." Kemudian iblis mendekatinya dan berkata. "Kamu hebat."²⁴⁵

'Iddah adalah masa wanita menunggu dan menahan diri dari menikah setelah berpisah dari suaminya. 'Iddah yang wajar yaitu di masa suci yang belum digauli atau saat hamil dengan kehamilan yang jelas. Sehingga talak ditinjau berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu; talak *sunni* dan talak *bid'i*. Talak *bid'i* adalah talak yang menyelisihi syari'at. Talak semacam ini hukumnya haram, pelakunya berdosa, meskipun demikian talaknya tetap jatuh.²⁴⁶ Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه, bahwa ia mentalak isterinya dalam keadaan haidh. Lalu 'Umar رضي الله عنه mengadukannya kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda;

مُرُّهُ فَلْيَرَا جَعَهَا ثُمَّ لِيَمْسِكْهَا حَتَّى تَطْهَرُ ثُمَّ تَحِيضُ ثُمَّ تَطْهَرُ
ثُمَّ إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ بَعْدُ وَإِنْ شَاءَ طَلَّقَ قَبْلَ أَنْ يَمَسَّ فِتْلَكَ
الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ أَنْ تُطَلَّقَ لَهَا النِّسَاءُ

"Perintahkan agar ia meruju'nya, kemudian menahannya hingga suci, lalu haidh, kemudian suci lagi. Setelah itu jika ia menghendaki, ia boleh menahannya (tetap menjadi isterinya) atau mentalaknya sebelum jima' dengannya. Itulah (masa) 'iddahnya yang diperintahkan Allah ﷻ untuk mentalak isteri."²⁴⁷

²⁴⁵ HR. Muslim : 2813. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* : 3261.

²⁴⁶ *Al-Mughni*, 7/366.

²⁴⁷ Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari : 5251, lafazh ini miliknya dan Muslim : 1471.

Firman Allah ﷻ;

﴿وَأَحْضُوا الْعِدَّةَ﴾

”Hitunglah (waktu) ‘iddah tersebut.”

Hitunglah waktu ‘iddah tersebut agar kalian mengetahui waktu ruju’ jika kalian ingin meruju’ mereka, nafkah mereka, serta tempat tinggal bagi mereka. Wanita yang telah dijima’i oleh suaminya, lalu dijatuhi talak dan ia masih mengalami haidh, maka ‘iddahnya adalah dengan tiga kali haidh. Ini adalah jenis ‘iddah yang pertama, yaitu ‘iddah dengan hitungan *quru’*. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

“Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru’ (haidh).”²⁴⁸

Allah ﷻ mengingatkan;

﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ﴾

”Bertaqwalah kalian kepada Allah (ﷻ), Rabb kalian.”

Bertaqwalah kalian kepada Allah ﷻ dalam hak isteri yang kalian ceraikan.²⁴⁹

²⁴⁸ QS. Al-Baqarah : 228.

²⁴⁹ Taisirul Karimir Rahman, 869.

Firman Allah ﷻ;

﴿لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ
بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ﴾

”Janganlah kalian mengeluarkan mereka dari rumah-rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar, kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas.”

Janganlah kalian mengeluarkan para isteri yang telah ditalak dari rumah-rumah yang mereka tinggal di dalamnya hingga masa 'iddah mereka selesai dan janganlah mereka diizinkan keluar, kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas. Ini berlaku untuk talak *raj'i* (talak yang suami masih berhak untuk meruju'). Para ulama' telah bersepakat bahwa isteri yang ditalak *raj'i* tetap berhak mendapatkan nafkah dan tempat tinggal. Diriwayatkan dari Fathimah binti Qa'is رضى الله عنها ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّمَا النَّفَقَةُ وَالسُّكْنَى لِلْمَرْأَةِ إِذَا كَانَ لِرِزْوَجِهَا عَلَيْهَا الرَّجْعَةُ.

*“Sesungguhnya nafkah dan tempat tinggal adalah hak isteri, jika suami (masih memiliki hak) ruju' kepadanya.”*²⁵⁰

Adapun wanita yang ditalak tiga (talak *bain kubra*) oleh suaminya, maka ia menghabiskan masa 'iddah di rumah keluarganya, karena ia tidak halal bagi suaminya. Tidak ada hak nafkah dan tempat tinggal untuknya kecuali jika ia dalam keadaan hamil.


²⁵⁰ HR. Nasa'i : 3403. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رضى الله عنه dalam *Shahihul Jami'* : 2334.

Ada empat pendapat tentang tafsiran “*bi fahisyatim mubayyinah*” (perbuatan keji yang jelas) yang terdapat dalam ayat ini, antara lain:

1. *Ay yukhrijanna qablan qidhail muddah* (mereka keluar rumah sebelum habis masa 'iddahnya). Ini adalah pendapat 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه, As-Suddi dan Muhammad bin Saaib رضي الله عنه.
2. *An tabdzuwa 'ala ahliha* (untuk dikembalikan kepada keluarganya). Ini adalah pendapat Ibnu 'Abbas رضي الله عنه.²⁵¹
3. *Annaha ishabatul haddi* (untuk diberikan *hadd*). Ini adalah pendapat Sa'id bin Musayyib رضي الله عنه.
4. *Az-Zina* (zina). Ini adalah pendapat Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, Mujahid, Asy-Sya'bi, 'Ikrimah dan Adh-Dhahhak رضي الله عنه.²⁵²

Firman Allah ﷻ:

﴿وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا

تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا﴾ 

”Itulah hukum-hukum Allah ﷻ. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah ﷻ, maka sungguh ia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri. Engkau tidak mengetahui mungkin sesudah itu Allah ﷻ mengadakan ketentuan baru.”²⁵³

Allah ﷻ mensyari'atkan 'iddah dan membatasi talak dengan 'iddah karena adanya hikmah yang besar. Di antara hikmah disyari'atkannya 'iddah bagi wanita adalah: (1) agar diketahui kosongnya rahim isteri yang telah ditalak dari benih suami yang telah mentalaknya, (2) untuk menumbuhkan rasa

²⁵¹ Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 68 H di Thaif.

²⁵² *Zadul Masir*, 1444.

²⁵³ QS. Ath-Thalaq : 1.

kasih sayang dan cinta di dalam hati suami yang telah mentalak isterinya sehingga diharapkan dengan demikian ia akan meruju' kembali isterinya. Bisa jadi dalam masa 'iddah suami meruju' kembali mantan isterinya dan melanjutkan lagi untuk hidup bersama.²⁵⁴

Kemudian Allah ﷻ berfirman;

﴿فَإِذَا بَلَغَ أَجْلُهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾

*"Apabila mereka telah mendekati akhir 'iddah mereka, maka ruju'lah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kalian dan hendaklah kalian menegakkan kesaksian tersebut karena Allah (ﷻ). Demikianlah pengajaran tersebut diberikan kepada orang yang beriman kepada Allah (ﷻ) dan Hari Akhir."*²⁵⁵

Apabila mereka telah mendekati akhir 'iddah mereka, maka ruju'lah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik tanpa adanya celaan dan permusuhan terhadap mereka. Diajurkan untuk dipersaksikan²⁵⁶ dengan dua orang saksi laki-laki muslim yang *mukallaf* (baligh dan berakal) serta 'adil (tidak tampak kefasikan darinya) di antara kalian dalam ruju' dan perpisahan dengan isteri kalian untuk menghindari persengketaan di antara kedua belah pihak serta hendaklah kalian menegakkan kesaksian tersebut karena Allah ﷻ, tanpa

²⁵⁴ Taisirul Karimir Rahman, 870.

²⁵⁵ QS. Ath-Thalaq : 2.

²⁵⁶ Nida-atur Rahman, 225.

adanya tambahan dan pengurangan.²⁵⁷ Demikianlah pengajaran tersebut diberikan kepada orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan Hari Akhir.

Firman Allah ﷻ;

﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا﴾

*"Barangsiapa bertaqwa kepada Allah (ﷻ), niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya."*²⁵⁸

Ada tiga pendapat tentang tafsiran "*wa may yattaqillaha yaj'allahu makhraja*" (barangsiapa bertaqwa kepada Allah ﷻ, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya) yang terdapat dalam ayat ini, antara lain:

1. *Minal haraami ilal halaali* (dari yang haram menuju yang halal). Ini adalah pendapat Az-Zajjaj رحمته الله.
2. *Minan naari ilal jannah* (dari Neraka menuju ke Surga). Ini adalah pendapat Muhammad bin Saaib رحمته الله.
3. *Yunjihi min kulli karbin fi dunya wal akhirah* (ia akan dibebaskan dari setiap kesusahan di dunia dan di akhirat). Ini adalah pendapat Ibnu 'Abbas رضي الله عنه.²⁵⁹

Kemudian Allah ﷻ berfirman;

﴿وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾

"Dan Dia akan memberinya rizki dari arah yang tidak ia sangka-sangka."

Dari arah yang tidak pernah terbersit di hatinya.

²⁵⁷ *Taisirul Karimir Rahman*, 870.

²⁵⁸ QS. Ath-Thalaq : 2.

²⁵⁹ *Zadul Masir*, 1445.

Firman Allah ﷻ;

﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾

"Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah (ﷻ), niscaya Allah (ﷻ) akan mencukupkannya."

Seorang muslim yang berusaha dengan sungguh-sungguh dan benar-benar bertawakkal kepada Allah ﷻ, niscaya Allah ﷻ akan mencukupinya. Diriwayatkan dari 'Umar ؓ ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ
الطَّيْرَ تَعْدُو حِمَاصًا وَتَرْوُحُ بِطَانًا.

*"Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah ﷻ dengan sebenar-benarnya tawakkal, sungguh Allah ﷻ akan memberikan rizki kepada kalian sebagaimana Allah ﷻ memberi rizki kepada burung, ia pergi di pagi hari dalam kondisi perut kosong dan pulang di sore hari dalam keadaan perut kenyang."*²⁶⁰

Firman Allah ﷻ;

﴿إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا﴾

*"Sesungguhnya Allah (ﷻ) (akan) mewujudkan urusan-Nya. Sesungguhnya Allah (ﷻ) telah menetapkan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."*²⁶¹

²⁶⁰ HR. Ahmad, Tirmidzi : 2344 dan Ibnu Majah : 4164, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Ibnu Majah* : 3359.

²⁶¹ QS. Ath-Thalaq : 3.

Sesungguhnya Allah ﷻ akan mewujudkan urusan-Nya terhadap para makhluk-Nya sesuai apa yang dikehendaki-Nya.²⁶² Sesungguhnya Allah ﷻ telah menetapkan ketentuan waktu bagi tiap-tiap sesuatu, yang tidak akan ditambah dan tidak akan dikurangi.²⁶³

Kemudian Allah ﷻ berfirman;

﴿وَاللَّائِي يَيْسَنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ
فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ﴾

“Wanita-wanita yang tidak haidh lagi (menopause) di antara isteri-isteri kalian jika kalian ragu-ragu, maka masa ‘iddah mereka adalah tiga bulan, begitu (pula) wanita yang belum haidh.”

Ini adalah jenis ‘iddah yang kedua, yaitu ‘iddah dengan hitungan bulan.

Lalu Allah ﷻ berfirman;

﴿وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾

“Dan wanita-wanita yang hamil, masa ‘iddah mereka ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.”

Ini adalah jenis ‘iddah yang ketiga, yaitu ‘iddah dengan melahirkan kandungan.

²⁶² Tafsirul Qur'anil 'Azhim, 1610.

²⁶³ Taisirul Karimir Rahman, 870.

Adapun jenis 'iddah yang keempat adalah 'iddah karena wafat. 'Iddah bagi wanita yang ditinggal mati oleh suaminya adalah empat bulan sepuluh hari. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

وَالَّذِينَ يَتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ
أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

*"Dan orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah selama) empat bulan sepuluh (hari)."*²⁶⁴

'Iddah bagi wanita yang hamil adalah sampai ia melahirkan, baik itu wanita yang diceraikan atau wanita yang ditinggal mati oleh suaminya.²⁶⁵

Firman Allah ﷻ;

﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا﴾

*"Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah (ﷻ), niscaya Allah (ﷻ) akan menjadikan urusannya (menjadi) mudah."*²⁶⁶

Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah ﷻ, niscaya Allah ﷻ akan mempermudah urusannya baik di dunia maupun di akhirat,²⁶⁷ segala urusan yang sulit akan dimudahkan oleh Allah ﷻ.²⁶⁸

²⁶⁴ QS. Al-Baqarah : 234.

²⁶⁵ Husnul Uswah, Muhammad Shiddiq Hasan Khan.

²⁶⁶ QS. Ath-Thalaq : 4.

²⁶⁷ Tafsirul Baghawi, 1323.

²⁶⁸ Taisirul Karimir Rahman, 871.

SURAT AT-TAHRIM AYAT 6 - 8

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا
تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧﴾ يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن
يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ
يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا
وَاجْعَلْ لَنَا إِنَّا عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya para Malaikat yang kasar dan keras, yang tidak mendurhakai Allah (ﷻ) terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Wahai orang-orang kafir, janganlah kalian mengemukakan alasan pada hari ini. Sesungguhnya kalian hanya diberi balasan menurut apa yang kalian kerjakan. Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kalian kepada Allah (ﷻ) dengan taubat nasuha.


Mudah-mudahan Rabb kalian akan menghapuskan kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, pada hari ketika Allah (ﷻ) tidak menghinakan Nabi (ﷺ) dan orang-orang yang beriman bersamanya, sedangkan cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, mereka mengatakan, “Wahai Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”²⁶⁹

TAFSIR SURAT AT-TAHIRM AYAT 6 - 8

Allah ﷻ berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ﴾

”Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”

Cara untuk melindungi diri dari api Neraka adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah ﷻ dan menghindari kemaksiatan kepada-Nya.²⁷⁰ Adapun cara untuk menyelamatkan keluarga dari api Neraka adalah dengan mendidik dan mengajarkan kepada mereka ilmu agama, agar mereka dapat melaksanakan perintah Allah ﷻ. Berkata ‘Ali (bin Abi Thalib) ²⁷¹

²⁶⁹ QS. At-Tahrim : 6 - 8.

²⁷⁰ *Tafsirul Qur’anil ‘Azhim*, 1618.

²⁷¹ Beliau adalah seorang *Khulafaur Rasyidin* yang wafat tahun 40 H di Kufah.

أَدَّبُوهُمْ وَعَلِّمُوهُمْ

“Didiklah mereka dan ajarilah mereka (ilmu agama).”²⁷²

Bahkan terkadang isteri dan anak perlu dipaksa untuk melaksanakan perintah Allah ﷻ. Berkata Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di رَحِمَهُ اللهُ؛²⁷³

وَقَايَةُ الْأَهْلِ وَالْأَوْلَادِ، بِتَأْدِيبِهِمْ وَتَعْلِيمِهِمْ، وَإِجْبَارِهِمْ عَلَى
أَمْرِ اللَّهِ

“Menjaga isteri dan anak-anak (adalah dengan cara) mendidik mereka, mengajari mereka, dan memaksa mereka untuk melaksanakan perintah Allah ﷻ.”²⁷⁴

Sehingga di antara kewajiban para bapak adalah mengajarkan kepada isteri dan anaknya agama serta adab Islam. Berkata Ibnu Jarir رَحِمَهُ اللهُ؛

فَعَلَيْنَا أَنْ نُعَلِّمَ أَوْلَادَنَا الدِّينَ وَالْخَيْرَ وَمَا لَا يُسْتَغْنَى عَنْهُ
مِنَ الْأَدَبِ

“Kewajiban kami (para bapak) adalah mengajarkan kepada anak-anak kami agama dan kebaikan, serta adab (Islam) yang mereka butuhkan.”²⁷⁵

²⁷² *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1618.

²⁷³ Beliau adalah seorang Ulama' yang wafat tahun 1376 H, bertepatan dengan 1955 M.

²⁷⁴ *Taisirul Karimir Rahman*, 874.

²⁷⁵ *Zubdatut Tafsir*, 560.

Firman Allah ﷻ;

﴿عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾

*"Penjaganya para Malaikat yang kasar dan keras, yang tidak mendurhakai Allah (ﷻ) terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*²⁷⁶

Penjaga Neraka adalah para Malaikat Zabaniyah yang kasar dan keras serta tidak memiliki rasa belas kasihan,²⁷⁷ yang mereka tidak mendurhakai Allah ﷻ terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka.²⁷⁸ Ada dua pendapat tentang tafsiran "*wa yaf'aluna ma yu'marun*" (mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan) yang terdapat dalam ayat ini, antara lain:

1. *Laa yatajawazuna ma yu'marun* (mereka tidak melebihi apa yang diperintahkan).
2. *Yaf'alunahu fi waqtihi laa yuakhkhirunahu wa laa yuqaddimunahu* (mereka mengerjakannya tepat pada waktunya, tidak menundanya dan tidak memajukannya).²⁷⁹

²⁷⁶ QS. At-Tahrim : 6.

²⁷⁷ *Tafsirul Baghawi*, 1330.

²⁷⁸ *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 10/181.

²⁷⁹ *Zadul Masir*, 1454.

Allah ﷻ berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾

*"Wahai orang-orang kafir, janganlah kalian mengemukakan alasan pada hari ini. Sesungguhnya kalian hanya diberi balasan menurut apa yang kalian kerjakan."*²⁸⁰

Dikatakan kepada orang-orang kafir pada Hari Kiamat, "Wahai orang-orang kafir, janganlah kalian mencari-cari alasan pada hari ini,"²⁸¹ karena pada hari ini alasan kalian sudah tidak berlaku lagi. Sesungguhnya kalian hanya diberi balasan menurut apa yang kalian kerjakan ketika di dunia dahulu."²⁸²

Kemudian Allah ﷻ berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ
رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kalian kepada Allah (ﷻ) dengan taubat nasuha. Mudah-mudahan Rabb kalian akan menghapuskan kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya."

²⁸⁰ QS. At-Tahrim : 7.

²⁸¹ At-Tafsirul Muyassar, 560.

²⁸² Al-Jami' li Ahkamil Qur'an, 10/181.

Ini adalah seruan terakhir dari seruan Allah Ar-Rahman kepada orang-orang yang beriman di dalam Al-Qur'an.²⁸³ Setiap manusia pasti pernah melakukan dosa, dan manusia terbaik adalah yang segera bertaubat memohon ampunan kepada Allah ﷻ, ketika ia terjerumus pada maksiat dan dosa. Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَائِينَ التَّوَّابُونَ.

*“Setiap anak Adam pasti melakukan kesalahan dan sebaik-baik orang yang pernah melakukan kesalahan adalah orang yang segera bertaubat (kepada Allah ﷻ).”*²⁸⁴

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ فَيَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ.

*“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah ﷻ akan melenyapkan kalian. Lalu sungguh Dia (akan) mendatangkan suatu kaum yang berbuat dosa, kemudian mereka memohon ampun kepada Allah ﷻ dan Allah ﷻ akan memberikan ampunan kepada mereka.”*²⁸⁵

²⁸³ Nida-atur Rahman, 229.

²⁸⁴ HR. Ahmad, Tirmidzi : 2499, Hakim : 7617 dan Ibnu Majah : 4251, lafazh ini milik keduanya. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Ibni Majah* : 3428.

²⁸⁵ HR. Muslim : 2749.

Di antara ciri orang yang beriman adalah merasa sedih ketika melakukan keburukan. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Umar رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

مَنْ سَرَّتُهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتُهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ.

*“Barangsiapa yang merasa senang (ketika dapat melakukan) amalan kebaikan dan merasa sedih (ketika melakukan) amalan keburukan, maka ia adalah orang yang beriman.”*²⁸⁶

Hati seorang mukmin akan senantiasa ada kekhawatiran terhadap dosa yang pernah ia lakukan. Berkata ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه;²⁸⁷

إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَذُبَابٍ مَرَّ عَلَى أَنْفِهِ فَقَالَ بِهِ هَكَذَا

“Sesungguhnya seorang mukmin melihat dosa-dosanya seperti ia (sedang) duduk di bawah gunung, ia takut jika gunung tersebut akan menimpanya. Adapun orang yang fajir melihat dosa-dosanya seperti lalat yang hinggap di hidungnya. Lalu ia (menepiskan tangannya dan) berkata, “(Cukup) begini saja.”²⁸⁸

Namun seorang muslim harus menyakini bahwa ia memiliki *Rabb* yang luas rahmat-Nya, yang mampu mengampuni semua dosa-dosa manusia. Allah ﷻ berfirman;

²⁸⁶ HR. Ahmad, Hakim : 387, lafazh ini milik keduanya dan Tirmidzi : 2165. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 2546.

²⁸⁷ Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 32 H di Madinah.

²⁸⁸ HR. Bukhari : 6308.

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

*“Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang (telah) melampaui batas terhadap diri mereka sendiri (dengan berbuat dosa), janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah ﷻ. Sesungguhnya Allah ﷻ mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*²⁸⁹

Diriwayatkan pula dari Anas رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman;

يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

*“Wahai anak Adam, jika engkau menemui Aku dengan membawa dosa sepenuh bumi, tetapi engkau tidak menyekutukan sesuatu dengan Aku, niscaya Aku datang kepadamu dengan (memberi) ampunan sepenuh bumi pula.”*²⁹⁰

Taubat seorang hamba akan senantiasa diterima oleh Allah ﷻ selama ruhnya belum sampai di kerongkongan. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

²⁸⁹ QS. Az-Zumar : 53.

²⁹⁰ HR. Tirmidzi : 3540. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 4338.

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغْرِغْ.

*“Sesungguhnya Allah ﷻ menerima taubat seorang hamba selama (ruhnya) belum sampai di kerongkongan.”*²⁹¹

Karena seseorang tidak mengetahui kapan ajal kematiannya tiba, maka hendaknya ketika seorang terjerumus dalam dosa ia segera bertaubat kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ.

*“Bersegeralah kalian menuju ampunan dari Rabb kalian dan menuju Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa.”*²⁹²

Cara melakukan taubat nashuha adalah :

التَّوْبَةُ النَّصُوحُ هُوَ أَنْ يَقْلَعَ عَنِ الذَّنْبِ فِي الْحَاضِرِ وَيَنْدِمَ
عَلَىٰ مَا سَلَفَ مِنْهُ فِي الْمَاضِي وَيَغْزُمَ عَلَىٰ أَنْ لَا يَفْعَلَ فِي
الْمُسْتَقْبَلِ، ثُمَّ إِنْ كَانَ الْحَقُّ لَأَدْمِي رَدُّهُ إِلَيْهِ بِطَرِيقِهِ.

²⁹¹ HR. Ahmad, Tirmidzi : 3537, Ibnu Majah : 4253, Ibnu Hibban: 628 dan Hakim : 7659. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahihul Jami'* : 1903.

²⁹² QS. Ali-'Imran : 133.

“Taubat nashuha adalah seorang; (1) menghentikan dosa seketika itu juga, (2) menyesali (dosa) yang telah dilakukan di masa lalu, (3) bertekad untuk tidak melakukan (dosa tersebut) di waktu yang akan datang. (4) Kemudian jika (dosanya berkaitan dengan) hak anak Adam, (maka) ia harus mengembalikannya dengan cara (yang berlaku).”²⁹³

Seorang yang telah benar-benar bertaubat dari dosanya, maka ia seperti orang yang tidak mempunyai dosa. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu ‘Ubaidah bin ‘Abdillah dari ayahnya رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ.

*“Orang yang telah bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak mempunyai dosa.”*²⁹⁴

Firman Allah ﷻ;

﴿يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

”Pada hari ketika Allah ﷻ tidak menghinakan Nabi ﷺ dan orang-orang yang beriman bersamanya, sedangkan cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, mereka mengatakan, “Wahai Rabb kami, sempurnakanlah bagi

²⁹³ Tafsirul Qur’anil ‘Azhim, 1619.

²⁹⁴ HR. Ibnu Majah : 4250. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam Shahih Ibni Majah : 3427.

kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”²⁹⁵

Pada Hari Kiamat Allah ﷻ tidak menghinakan dan tidak menyiksa Nabi ﷺ dan orang-orang yang beriman bersamanya,²⁹⁶ sedangkan cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka –sesuai dengan amalan mereka ketika di dunia- agar mereka dapat berjalan di atas *shirath* dan tidak terjatuh ke dalam Neraka Jahannam,²⁹⁷ mereka mengatakan, “Wahai *Rabb* kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami sampai kami masuk ke dalam Surga. Jangan jadikan kami seperti orang-orang munafik yang cahaya mereka padam ketika di atas *Shirath* dan ampunilah dosa-dosa kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”²⁹⁸

²⁹⁵ QS. At-Tahrim : 8.

²⁹⁶ *Nida-atur Rahman*, 231.

²⁹⁷ *Aisarut Tafasir*, 1966.

²⁹⁸ *Al-Mukhtashar fi Tafsir*, 561.

KHATIMAH

Demikianlah tafsir ayat-ayat pilihan di Juz 28. Semoga kita diberikan kemudahan dalam memahami dan mengamalkannya di dalam kehidupan. Ibnu Syihab رحمته الله pernah mengatakan;

الْعِلْمُ أَفْضَلُ مِنَ الْعَمَلِ لِمَنْ جَهْلٌ، وَالْعَمَلُ أَفْضَلُ مِنَ
الْعِلْمِ لِمَنْ عِلْمٌ.

“Menuntut ilmu lebih utama daripada beramal bagi orang yang belum tahu. Sedangkan beramal lebih utama daripada menuntut ilmu bagi orang yang sudah mengetahui (ilmunya).”²⁹⁹

Akhirnya kita memohon kepada Allah ﷻ semoga selepas bulan Ramadhan keimanan dan ketaqwaan kita semakin meningkat, semua dosa-dosa kita diampuni oleh Allah ﷻ dan segala amalan ibadah kita diterima oleh Allah ﷻ.

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ.

“Sesungguhnya Allah ﷻ hanya menerima (amalan) dari orang-orang yang bertaqwa.”³⁰⁰

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya dan para Sahabat semuanya. Penutup doa kami, segala puji bagi Allah *Rabb* semesta alam.

²⁹⁹ *Al-Adabusy Syar'iyah*, 2/44.

³⁰⁰ QS. Al-Maidah : 27.

MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim*.
2. *Adhwa'ul Bayan fi Idhahil Qur'an bil Qur'an*, Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakni Asy-Syinqithi.
3. *Aisarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
4. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi.
5. *Al-Jami'ush Shahih: Shahihul Bukhari*, Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari.
6. *Al-Jami'ush Shahih: Sunanut Tirmidzi*, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi.
7. *Al-Mukhtashar fi Tafsir Qur'anil Karim*, Jama'ah min 'Ulama'it Tafsir.
8. *Al-Mustadrak 'alash Shahihain*, Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi.
9. *Al-Qawa'idul Hisan Al-Muta'allaqah bi Tafsiril Qur'an*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
10. *Al-Ushul min 'Ilmil Ushul*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
11. *Ar-Rahiqul Makhtum*, Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.

12. *As-Silsilah Ash-Shahihah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
13. *Ash-Shahihul Musnad min Asbabin Nuzul*, Abu 'Abdurrahman Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i.
14. *Asyratul Sa'ah*, Yusuf bin 'Abdillah bin Yusuf Al-Wabil.
15. *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.
16. *Husnul Uswah bima Tsabat Minallah wa Rasulih fin Niswah*, Muhammad Shiddiq Hasan Khan.
17. *Ikhtar Isma Mauludika min Asma'ish Shahabatil Kiram*, Muhammad 'Abdurrahim.
18. *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir*, 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh.
19. *Mukhtashar Tafsiril Baghawi*, 'Abdullah bin Ahmad bin 'Ali Az-Zaid.
20. *Mukhtasharul Fiqhil Islami*, Muhammad bin Ibrahim bin 'Abdullah At-Tuwaijiri.
21. *Musnad Ahmad*, Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibani.
22. *Nida-atur Rahman li Ahlil Iman*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
23. *Ruhush Shiyam wa Ma'anihi*, Ahmad bin 'Abdul 'Aziz Al-Hushain.
24. *Shahih Ibni Hibban*, Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al-Busti.
25. *Shahih Ibni Majah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

26. *Shahih Muslim*, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi.
27. *Shahihul Jami'ish Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
28. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani.
29. *Sunan An-Nasa'i: Al-Mujtaba*, Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
30. *Sunan Ibni Majah*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah Al-Qazwini.
31. *Tafsirul Baghawi: Ma'alimut Tanzil*, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi.
32. *Tafsirul Jalalain*, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi.
33. *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi.
34. *Tafsirul Qur'anil Karim: Juz 'Amma*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
35. *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
36. *Zadul Masir fi 'Ilmit Tafsir*, Abul Faraj Jamaluddin 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad Al-Jauzi Al-Qurasyi Al-Baghdadi.
37. *Zubdatut Tafsir min Fat-hil Qadir*, Muhammad Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar.

Bulan Ramadhan adalah *Syahrul Qur'an*, karena bulan Ramadhan merupakan bulan diturunkannya Al-Qur'an. Maka tilawah Al-Qur'an sangat dianjurkan di dalam bulan Ramadhan. Selain dibaca, Al-Qur'an juga perlu dipahami maknanya. Karena dengan memahami makna Al-Qur'an seorang akan mengerti pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Sehingga Al-Qur'an akan menjadi pembimbing dalam menapaki kehidupan dan solusi dari berbagai permasalahan. Oleh karena itu, pada momentum istimewa sepuluh akhir Ramadhan kita perlu mendalami tafsir dari ayat-ayat Al-Qur'an. Karena waktu yang terbatas, maka kita prioritaskan untuk mendalami tafsir ayat-ayat pilihan di Juz 28. Di dalam Juz 28 terdapat sembilan Surat, antara lain: Surat Al-Mujadilah, Surat Al-Hasyr, Surat Al-Mumtahanah, Surat Ash-Shaff, Surat Al-Jumu'ah, Surat Al-Munafiqun, Surat At-Taghabun, Surat Ath-Thalaq dan Surat At-Tahrim. Buku ini membahas tentang tafsir ayat-ayat pilihan dari surat-surat tersebut. Semoga dengan mempelajari tafsir Al-Qur'an keimanan kita semakin meningkat dan kecintaan kita terhadap Al-Qur'an semakin kuat. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi segenap kaum muslimin.



Edisi Buku
Ke-192

albayyinatulilmiyyah.wordpress.com